

**KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'ĀN**

**(Studi Komparatif *Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar*)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**NUR AZIZAH**

**200204110022**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**KONSEP TAUBAT DALAM AL- QUR'ĀN**

**(Studi Komparatif *Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar*)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**NUR AZIZAH**

**200204110022**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### KONSEP TAUBAT DALAM AL- QUR'ĀN

*(Studi Komparatif Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr dan Tafsir al-Azhar)*

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 01 Maret 2024

Penulis



Nur Azizah

NIM. 200204110022

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nur Azizah NIM: 200204110022 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN

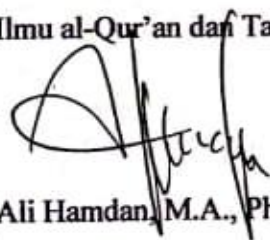
(Studi Komparatif *Tafsir al-Asās Ft al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar*)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

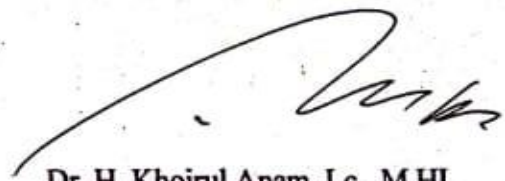


Ali Hamdan, M.A., Ph.D

NIP. 197601012011011004

Malang, 01 Maret 2024

Dosen Pembimbing



Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI

NIP. 196807152000031001



## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudari Nur Azizah, NIM 200204110022, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'ĀN

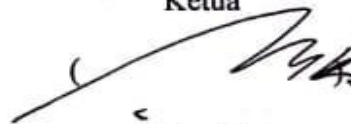
(Studi Komparatif *Tafsir al-Asās Fi al-Tafsir* dan *Tafsir al-Azhar*)

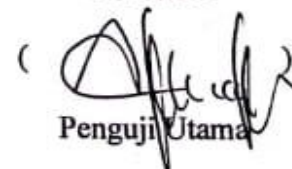
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 01 Maret, 2024.

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI  
NIP.197303062006041001
2. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI  
NIP.196807152000031001
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D  
NIP.197601012011011004

()  
Ketua

()  
Sekretaris

()  
Penguji Utama

Malang, 01 Maret 2024  
Dekan,  
  
Dr. Sudirman M.A.  
NIP. 197708222005011003

## MOTTO

كُلُّ بَنِي آدَمَ حَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْحَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

*“Semua anak Adam melakukan kesalahan dan sebaik-baik yang berbuat salah adalah yang bertaubat.”*

(HR. At-Tirmidzi)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Konsep Taubat Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr dan Tafsir al-Azhar)**”. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi *uswah hasanah* dan membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral maupun material. Dengan segala pengajaran, bimbingan dan arahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus selaku dosen wali penulis selama menempuh

perkuliahan. Terima kasih saya haturkan kepada beliau yang telah banyak memberi bimbingan, dukungan dan saran kepada penulis.

4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI, selaku dosen pembimbing, semoga Allah membalas segala jasa beliau dengan yang lebih berlimpah, saya haturkan banyak rasa terima kasih karena lewat *wasilah* beliau yang berkenan mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan inspirasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pembelajaran kepada semua mahasiswa.
6. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi , Bapak Sholihin dan Ibu Sholihah, beliau berdua yang selalu mengupayakan yang terbaik kepada putra-putrinya. terselesaikannya penulisan skripsi ini tentunya tak lepas dari dukungan dan lantunan do'a yang selalu beliau berdua panjatkan. Semoga beliau berdua selalu sehat, diberi umur yang berkah, kesehatan dan kesabaran yang luas, curahan kemuliaan di dunia dan kenikmatan di akhirat.
7. Kakak-kakak penulis, Miftahul Ahyar, Ahmad Muhadi, Nur Hidayati dan Devi yang sangat penulis sayangi, penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah banyak mendukung saya baik moril ataupun materil mulai dari pertama masuk perkuliahan sampai sekarang, sehingga saya bisa semangat untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi.



8. Murobbi Ruhina Abah Kyai M. Chusaini Al-Hafidz. Yang telah mendidik saya dan menjadi orang tua dan pengasuh saya selama saya di Pondok Pesantren Nurul Furqon. Penulisan skripsi ini tak lepas dari jasa beliau yang tak hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada semua santrinya.
9. Seluruh teman-teman IAT UIN Malang angkatan 2020 serta teman-teman lintas jurusan yang saya kenal, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat yang, teman-teman penulis di Pondok Pesantren Nurul Furqon, khususnya mbak-mbak kamar Ummu Kulsum dan adik-adik Muallimat, yang telah menemani dan memberi semangat kepada penulis sampai dengan menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi teknik penyajian penulisan, maupun materi penulisan mengingat keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis akan selalu menerima segala masukan yang ditujukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca.

Malang, 15 Februari 2024  
Penulis,

Nur Azizah  
NIM 200204110022

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	ʾ	ط	t

ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	Sh	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) Panjang		Ā	قال	Qāla	

Vokal (i) Panjang	Ī	قِيل	Qīla
Vokal (u) Panjang	Ū	دُون	Dūna

Khusus untuk bacaan ya“ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarinya “ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya“ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = Misalnya قول Menjadi Qawlun

Diftong (ay) = Misalnya خير Menajadi Khayrun

#### D. Ta’ Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

روضة الأطفال : *rauḍah al-atfāl*

المدينة الفضيلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al-ḥikmah*

#### E. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِيْنَا : *najjainā*

نُعِيْمَ : *nu''ima*

الْحُجَّجُ : *al-ḥajj*

Jika huruf *ح* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : bukan 'Arabiyy atau 'Araby

#### F. Kata Sandang dan *Lafz Al-Jalālah*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ( لا alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينِ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

#### I. Penulisan Kata Arab Yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya hurufhuruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik

ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
ABSTRACT .....	xx
مستخلص البحث .....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7

E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II .....</b>	<b>18</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
A. Metode Penafsiran al-Qur'ān.....	18
1. Metode Tahlili (Analisis).....	18
2. Metode Ijmālī (Global).....	20
3. Metode Mauḍū'i (Tematik).....	20
4. Metode Muqaran (Komparatif).....	22
B. Definisi Taubat.....	24
C. Sinonim Kata Taubat .....	26
D. Ayat-ayat Taubat.....	29
E. Macam-macam Taubat.....	31
F. Syarat-syarat Taubat.....	32
G. Kewajiban Taubat .....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>39</b>
<b>BIOGRAFI SA'ĪD HAWWĀ DAN PROF. DR. HAMKA SERTA KITAB</b>	
<b>TAFSIRNYA DAN ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN SA'ĪD</b>	
<b>ḤAWWĀ DAN PROF. DR. HAMKA.....</b>	<b>39</b>
A. Sa'īd Ḥawwā.....	39
1. Biografi Sa'īd Ḥawwā .....	39
2. Karya-karya Sa'īd Ḥawwā.....	42
B. Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr.....	43
1. Latar belakang penulisan .....	43

2.	Sumber penafsiran .....	44
3.	Metode penafsiran .....	45
4.	Sistematika penulisan .....	48
C.	Prof. Dr. Hamka .....	51
1.	Biografi Prof. Dr. Hamka .....	51
2.	Karya-karya Prof. Dr. Hamka.....	54
D.	Tafsir Al-Azhar .....	55
1.	Latar belakang penulisan .....	55
2.	Sumber penafsiran .....	58
3.	Metode penafsiran .....	59
4.	Sistematika penulisan .....	60
E.	Penafsiran Ayat-ayat Taubat .....	61
1.	Penafsiran Sa'īd Ḥawwā.....	61
2.	Penafsiran Prof. Dr. Hamka.....	73
F.	Analisis Perbandingan Penafsiran Sa'īd Ḥawwā dan Prof. Dr. Hamka.....	83
<b>BAB IV</b>	.....	<b>87</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>87</b>
A.	Kesimpulan .....	87
B.	Saran.....	89

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu
Tabel 1.2	Ayat-ayat Taubat

Nur Azizah, 2024. KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif *Tafsir Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al-Azhar*). Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Khoirul Anam Lc. M.HI.

---

**Kata Kunci:** Taubat, Studi Komparatif.

### ABSTRAK

Banyak dijumpai fenomena-fenomena orang yang bertaubat akan tetapi hanya sampai pada lisanya tanpa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Taubat mencakup pengampunan dosa dan transformasi spiritual individu. Banyaknya pemahaman tentang makna taubat dikalangan umat Islam, utamanya mengenai standar taubat yang diterima oleh Allah Swt. Maka dari itu penulis tertarik membahas tentang Konsep taubat dalam al-Qur'an perspektif dua kitab tafsir. Fokus penulis pada penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh dua mufassir kontemporer yaitu Sa'id Hawwā dengan kitabnya *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan Buya Hamka dengan kitabnya *Tafsir al-Azhar* dalam menafsirkan kata taubat pada beberapa ayat dan melakukan analisis perbandingan penafsiran pada kedua mufassir tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penafsiran kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* dan memaparkan penafsiran ayat tentang taubat menurut Sa'id Hawwā dan Buya Hamka sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan diantara kedua mufassir tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Menggunakan analisis teori komparatif untuk membandingkan penafsiran antara kedua mufassir. Data primer diambil dari kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr dan Tafsir al-Azhar*. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini yaitu; *Pertama*, metode yang digunakan dalam penafsiran kitab *Al-Asās Fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* adalah metode *tahlili*, yang disusun sesuai dengan urutan surat-surat dalam mushaf. *Kedua*, konsep taubat dari kedua kitab tafsir adalah kembali kepada kebenaran, jujur, benar, bersih dan tulus dari hati. Suatu perilaku yang memberi pengaruh baik atau memberi contoh yang baik pada orang disekitarnya. Taubat adalah adanya komitmen untuk selalu taat, menyesal dalam hati, meminta ampunan dalam lisan dan berhenti dalam perbuatan, bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan, memperbaiki diri dan memperbanyak *ṣadaqah*, pengakuan kepada Tuhan dengan tulus dari hati dan kesadaran diri bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan, taubat adalah sebuah pilihan, bukan karena paksaan dari orang lain atau terpaksa melakukan. Ditemukan juga persamaan dan perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan kata taubat pada beberapa ayat.

Nur Azizah, 2024. THE CONCEPT OF REPENTANCE IN THE AL-QUR'AN (Comparative Study of *Tafsir Al-Asās fī al-Tafsīr and Tafsir Al-Azhar*). Thesis, Department of al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. H. Khoirul Anam Lc. M.HI.

---

**Keywords:** Repentance, Comparative Study.

### ABSTRACT

There are many phenomena of people who repent but only verbally without realizing it in everyday life. Repentance includes forgiveness of sins and spiritual transformation of the individual. There is a lot of understanding about the meaning of repentance among Muslims, especially regarding the standards of repentance accepted by Allah SWT. Therefore, the author is interested in discussing the concept of repentance in the Qur'an from the perspective of two tafsir books. The author's focus in this research is the method used by two contemporary mufassir, namely Sa'īd Ḥawwā with his book *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* and Buya Hamka with his book *Tafsir al-Azhar* in interpreting the word repentance in several verses and carrying out a comparative analysis of interpretations in the two commentators.

The aim of this research is to determine the method of interpreting the books *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* and *Tafsir al-Azhar* and to explain the interpretation of verses about repentance according to Sa'īd Ḥawwā and Buya Hamka so that similarities and differences are found between the two commentators. This research uses a qualitative approach with the type of research Library Research. Using comparative theoretical analysis to compare interpretations between the two interpreters. Primary data was taken from the books *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* and *Tafsir al-Azhar*. Meanwhile, secondary data was obtained from books, journals, theses and other literature that is related to and supports this research.

The results of this research are; *First*, the method used in interpreting the books *Al-Asās Fī al-Tafsīr* and *Tafsir al-Azhar* is the tahlili method, which is arranged according to the order of the letters in the mushaf. *Second*, the concept of repentance from the two tafsir books is returning to the truth, being honest, true, clean and sincere from the heart. A behavior that has a good influence or sets a good example to the people around him. Repentance is a commitment to always obey, regret in the heart, ask for forgiveness verbally and stop in action, take responsibility for mistakes that have been made, improve oneself and increase ṣadaqah, confession to God sincerely from the heart and self-awareness that what is done is a mistakes, repentance is a choice, not because of coercion from other people or being forced to do it. There were also similarities and differences between the two mufassir in interpreting the word repentance in several verses.

نور عزيزة، ٢٠٢٤. مفهوم التوبة في القرآن (دراسة مقارنة تفسير الأساس في التفسير وتفسير الأزهر). أطروحة، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأستاذ الدكتور خير الأنام، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: التوبة، دراسة مقارنة.

### مستخلص البحث

هناك العديد من الظواهر للأشخاص الذين يتوبون ولكن لفظيًا فقط دون أن يدركوا ذلك في الحياة اليومية. التوبة تشمل مغفرة الخطايا والتحول الروحي للفرد. هناك فهم كبير لمعنى التوبة بين المسلمين، خاصة فيما يتعلق بالتوبة المقبولة عند الله سبحانه وتعالى خاصة. ولذلك اهتم المؤلف بمناقشة مفهوم التوبة في القرآن من منظور كتابين تفسرين. تركز المؤلف في هذا البحث على المنهج الذي استخدمه المفسرين المعاصرين، وهما سعيد حواء بكتابه تفسير الأساس في التفسير، وبويا حمكا بكتابه تفسير الأزهر في تفسير كلمة التوبة في آيات و إجراء تحليل مقارن للتفسيرات في المفسرين.

تهدف هذا البحث لتعرف طريقة تفسير كتاب تفسير الأساس في التفسير وتفسير الأزهر وبيان تفسير آيات التوبة عند سعيد حوى وبويا حمكا حتى وجد التشابه والاختلاف بين المفسرين. استخدمت هذا البحث المنهج النوعي مع نوع البحث مكتبة البحث. استخدمت التحليل النظري المقارن لمقارنة التفسيرات بين المفسرين. تم أخذ البيانات الأولية من كتاب تفسير الأساس في التفسير وتفسير الأزهر. وفي الوقت نفسه، تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والرسائل العلمية وغيرها من الأدبيات ذات الصلة بهذا البحث والمدعمة له.

نتائج هذا البحث هي؛ أولاً: الطريقة المستخدمة في تفسير كتابي الأساس في التفسير وتفسير الأزهر هي طريقة التهليل، وهي مرتبة حسب ترتيب الحروف في المصحف. ثانياً: مفهوم التوبة من كتابي التفسير هو الرجوع إلى الحق، صادقاً، صادقاً، نظيفاً، مخلصاً من القلب. السلوك الذي له تأثير جيد أو يكون قدوة حسنة لمن حوله. التوبة هي الالتزام دائماً بالطاعة، والندم بالقلب، والاستغفار باللسان والتوقف عن العمل، وتحمل مسؤولية الأخطاء التي ارتكبت، وتحسين الذات وزيادة الصدقات، والاعتراف بالله صادقاً من القلب، وإدراك النفس أن ما فإن فعله خطأ، والتوبة اختيار، وليس بسبب إكراه من الآخرين أو اضطرار إليه. كما كان هناك تشابه واختلاف بين المفسرين في تفسير كلمة التوبة في عدة آيات.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Banyak ditemukan bermacam fenomena sosial di lingkungan masyarakat, seperti yang terjadi dikalangan kaum perempuan. Mereka yang hijrah (berhijab) dan dengan mudah kembali membukanya karena permasalahan tertentu. Dengan kasus yang sama, seperti yang tertera pada surat kabar *Liputan6. Com* pada 12 Juli 2023 oleh Yuni Lisnawati tentang kasus beberapa publik figur yang melepas hijab usai cerai.<sup>1</sup> Kemudian dalam kasus penyalahgunaan narkoba yang sering terjadi berulang-ulang kali dengan oknum yang sama. Seperti yang tertera dalam berita *Tribunnews.com* pada September 2021 oleh Khoirul Muzakki tentang tertangkapnya kembali oknum-oknum yang mengkonsumsi narkoba<sup>2</sup>, juga tidak sedikit dari publik figur di Indonesia yang terjerat dalam kasus tersebut, seperti yang tertera dalam *Kompas.com* pada April 2021 tentang 10 artis yang berulang kali terjerat dalam kasus narkoba. Melihat fenomena itu, menunjukkan bahwa mereka masih belum berkomitmen dengan taubatnya dan kembali lagi kepada perbuatan dosa.

---

<sup>1</sup> Yulia Lisnawati, *Liputan6.com*, 12 Juli 2023, diakses 10 November 2023. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5342502/4-artis-yang-lepas-hijab-usai-cerai-bahkan-ada-yang-pindah-agama>

<sup>2</sup> Khoirul Muzakki, *Tribunnews.com*, September 2021, diakses 10 November 2023, <https://jateng.tribunnews.com/2021/09/22/tobat-lombok-pengguna-narkoba-ini-kembali-ditahan-dan-menyesal>

Taubat merupakan konsep sentral dalam agama islam. Konsep taubat tidak hanya berfokus pada pengampunan dosa, tetapi juga melibatkan transformasi spiritual individu. Dalam pelaksanaan taubat, manusia harusnya mengetahui konsep taubat itu sendiri secara komprehensif, karena dalam realita kehidupan manusia, banyak terjadi pelaksanaan taubat secara tidak optimal.<sup>3</sup> Banyak juga dari masyarakat yang memahami taubat hanya sebagai ajaran yang dilakukan ketika sedang dalam keadaan terpuruk sedangkan dalam keadaan lain mereka meninggalkan ajaran taubat dan kembali pada perbuatan dosa.<sup>4</sup>

Dari perspektif diatas bisa dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak bisa luput dari kesalahan, baik kesalahan kepada Allah Swt maupun kepada sesama manusia. Oleh karena itu, Allah Swt memberikan solusi taubat bagi orang-orang yang terlanjur melakukan kesalahan. Ketika manusia terjebak dalam aktivitas kemaksiatan, taubat adalah jalan keluar. Allah Swt selalu membuka pintu taubat agar manusia dapat kembali ke jalan yang benar.

Kata taubat sering diulang dalam al-Qur'an, sebagaimana tercatat dalam Kamus *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* kata taubat disebut sebanyak 87 kali.<sup>5</sup> Didalam al-Qur'an juga dijumpai banyak kisah terkait mereka yang berbuat dosa dan kemaksiatan. Diantaranya ada yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Huda, *Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa tetapi Masih Melakukan Dosa Yang Lain* (UIN Sunan Kalijaga), 4.

<sup>4</sup> . Enovia Lendra, *Hakikat Taubat dan Implementasinya menurut Al-Qusyairi*, (Jurnal Al-Aqidah:, Volume 14, Edisi 1, Juni 2022), 76.

<sup>5</sup> Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, 156-158.

bertaubat, ada yang terus melakukan kesalahan dan pelanggaran hingga kemarahan dan siksaan Allah Swt menimpa mereka. Dosa dan taubat ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, seharusnya mereka yang berdosa segera melakukan taubat dan memohon ampun kepada Allah Swt. Dengan begitu ia akan kembali kepada-Nya dalam keadaan suci seperti keadaannya semula.<sup>6</sup>

Sejak zaman Rasulullah Saw, telah ada upaya menafsirkan al-Qur'an untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapai hasil penafsiran yang baik dan benar, seorang Mufassir harus memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir dan juga harus mengikuti metode penafsiran yang baik dan benar.<sup>7</sup> Ada banyak pemahaman mengenai makna taubat dikalangan umat islam. Setiap manusia berpotensi memiliki sudut pandang yang berbeda, terutama berkaitan dengan standar taubat yang diterima oleh Allah Swt. Perbedaan pemahaman ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman mereka tentang agama, tetapi bagaimana latar belakang kehidupan setiap orang yang dominan juga dapat mempengaruhi perspektif mereka tentang dosa yang mereka lakukan.

---

<sup>6</sup> M. Sadik, "Tobat Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Hunafa*, Vol.7, No. 2, Desember 2010, 209-222, 210.

<sup>7</sup> Syahrin Pasaribu, *Metode Muqoron dalam Al-Qur'an, Wahana Inovasi*, Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020 Issn : 2089-8592. 1.

Allah Swt. mengaitkan keberuntungan yang abadi dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Firman Allah Swt dalam surah at-Tahrim, ayat 4 :

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَعَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيَالُ  
وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

*"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, sungguh hati kamu berdua telah condong (pada kebenaran) dan jika kamu berdua saling membantu menyusahkan dia (Nabi), sesungguhnya Allah-lah pelindungnya. Demikian juga Jibril dan orang-orang mukmin yang sholeh. Selain itu, malaikat-malaikat (juga ikut) menolong."*<sup>8</sup>

Secara umum taubat diakui sebagai maqamat pertama yang harus dilakukan seorang salik (orang yang menjalani tasawuf) untuk menuju kepada Allah. Maqam merupakan latihan dan perjuangan menuju Allah "Azza Wa jalla". dan sebelum bertaubat, Allah tidak dapat didekati. Agar seorang hamba dapat lebih dekat dengan Allah sebelum maqam-maqam lainnya, langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang hamba adalah taubat. Dalam kitab *Madārijus Sālikīn*, Ibn Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa taubat adalah media awal, pertengahan, dan akhir perjalanan seorang hamba kepada Allah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-66-at-tahrim/ayat-4>

<sup>9</sup> Iksan, *Konsep Taubat Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 4.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menafsirkan kata taubat dan memahami konsep taubat dalam al-Qur'ān dengan melakukan perbandingan antara dua tokoh mufassir, dalam hal ini adalah Sa'īd Ḥawwā dan Buya Hamka. Pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep taubat dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami isu-isu keagamaan dan sosial yang relevan dalam masyarakat saat ini.

Dengan beberapa uraian yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut lagi mengenai tema taubat. Adapun alasan penulis memilih dua mufassir diatas untuk dikomparasikan adalah; *Pertama*, Sa'īd Ḥawwā dan Buya Hamka merupakan ulama' mufassir kontemporer yang hadir pada abad ke-20, Sehingga penafsiran beliau akan lebih relevan dengan zaman sekarang dalam memberikan solusi dari problem yang muncul dalam masyarakat. *Kedua*, karya tafsir keduanya yaitu *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* sama-sama menggunakan metode tahlili, penggunaan munasabah yang menonjol dalam penafsirannya juga bahasa yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'ān mudah untuk difahami. *Ketiga*, kedua tokoh ini memiliki latar belakang budaya dan konteks sejarah yang berbeda, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terkait konsep taubat. Selain itu, sumber referensi yang digunakan oleh keduanya juga berbeda, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut. *Keempat*, kesamaan dalam latar belakang penulisan karya tafsirnya, beliau berdua menulis tafsirnya saat

berada dalam masa tahanan politik pada saat itu, yang nantinya akan dijelaskan di biografi keduanya. Selain itu corak tasawwuf pada penafsiran Sa'īd Ḥawwā yang paling tampak meskipun dalam penafsirannya juga menampakkan corak aqidah, adabi ijtima'i dan lainnya dilihat dari beberapa mufassir yang menjadi rujukan dalam penafsirannya. Sedangkan Buya Hamka dalam corak tafsirnya *al-Azhar* lebih condong pada corak *adab al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), terlebih kekaguman Hamka pada tafsir *al-Manār* karya Abduh dan Rasyid Ridha, yang juga mengambil corak *adab al-Ijtima'i*. dan tafsir ini juga berpengaruh kuat terhadap pemikiran Hamka dalam tafsirnya. Meskipun karya tafsir beliau termasuk salah satu tafsir dengan corak sufistik dinusantara,<sup>10</sup> dibuktikan dengan beberapa buku karya beliau yang membahas tentang tasawwuf.

Karena belum ditemukan penelitian yang membahas dan mengkomparasikan penafsiran keduanya dan dari latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan komprehensif tentang metode yang digunakan dalam kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* dalam memaknai kata taubat dan makna taubat dalam *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode penafsiran kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* ?

---

<sup>10</sup> Wahyudi, *Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia*, Jurnal Iman dan Spiritualitas eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 2, 2021, pp 121-125 <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>.

2. Bagaimana konsep taubat dalam kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui metode penafsiran kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar*
2. Untuk memahami konsep taubat dalam kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* dan mengetahui persamaan atau perbedaan konsep taubat dalam kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian secara teoritis adalah sebagai kontribusi bagi pengembangan kajian al-Qur'ān khususnya dan studi islam pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif dan totalitas terhadap tema yang penulis teliti, yaitu konsep taubat dalam al-Qur'ān.

Sedangkan manfaat hasil penelitian secara praktis yaitu dapat digunakan sebagai referensi generasi selanjutnya tentang konsep taubat dalam al-Qur'ān menurut penafsiran Sa'īd Ḥawwā dan Buya Hamka.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai kata taubat ini bukan yang pertama kali ditulis, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan tentang pembahasan kata taubat, diantaranya adalah :



1. Jurnal dengan judul “KONSEP TAUBAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN”, yang ditulis oleh Ali Ridho pada tahun 2019.<sup>11</sup> Merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis. Menggunakan sumber data primer berupa kitab *Minhaj Al-‘Abidin*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, laman website dan lain sebagainya. Jurnal ini menjelaskan bahwa taubat menurut pendapat Imam al-Ghazali adalah suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Jurnal ini juga membahas tentang syarat-syarat taubat menurut Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali menghimbau pada para pelaku dosa agar segera bertaubat dan berhasil memperoleh keberuntungan, karena perbuatan dosa akan menghambat menuju jalan kebaikan.
2. Skripsi dengan judul "KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN MENURUT SAYYID QUTHB", yang ditulis oleh Zaky Taofik Hidayat pada tahun 2010 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.<sup>12</sup> Skripsi ini menggunakan metode maudhu'i dengan sumber data primer berupa Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quṭb dan sumber data sekunder berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan, penelitian ini membahas tujuh ayat yang mengandung kata taubat . Menjelaskan ayat-ayat

---

<sup>11</sup> Ali Ridho, “*Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin*”, *Jurnal Aqidah*, Vol. 5, No. 1, 2019.

<sup>12</sup> Zaky Taofik Hidayat. *Konsep Taubat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Quthb*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, 2010) Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id>.

yang berkaitan dengan taubat dalam Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* yaitu taubat menurut Sayyid Quṭb mempunyai arti yang berbeda-beda diantaranya: taubat bermakna kembali dan menyesali, taubat bermakna maha pengampun, taubat diartikan dengan memberikan keringanan.

3. Artikel Jurnal berjudul “KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR’AN” Oleh Miftahus Surur pada tahun 2018 Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu mengamati seluruh ayat-ayat tentang taubat dalam al-Qur’ān dari berbagai literatur tafsir agar mendapatkan kesimpulan yang menyeluruh. penelitian ini membahas tentang konsep taubat dalam al-Qur’ān menurut prespektif beberapa mufassir diantaranya Dr. Wahbah al Zuḥaili, Rasyid Riḍa dan Muhammad Abduh, Fakhruddin al-Razi. Penelitian ini berfokus pada dua ayat yang berbicara tentang taubat yaitu Qs. An-Nisa’ ayat 17-18.
4. Skripsi berjudul “IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG TAUBAT DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)” Oleh Raihannur, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Banda Aceh.<sup>14</sup> Merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode

---

<sup>13</sup> Surur, “*Konsep Taubat Dalam Al Qur’an.*”

<sup>14</sup> Raihannur, *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Taubat Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah)*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 1441 H / 2021 M).

*content analysis* untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari tafsir kontemporer seperti M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*). Menggunakan sumber data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang taubat dan sumber data sekunder berupa dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Skripsi ini fokus kepada penafsiran beberapa ayat tentang taubat oleh Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah.

5. Penelitian lain yang ditemukan dan mengandung substansi metode komparatif adalah tesis yang ditulis oleh Irwan Muhibbudin, mahasiswa jurusan tafsir hadits UAI dengan judul "TAFSIR AYAT-AYAT SUFISTIK (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-QUSYAIRI DAN AL-JAYLANI)".<sup>15</sup> Merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan komparatif analisis (*comparative analysis*) yaitu dengan membandingkan penafsiran al-Qusyairi dan al-Jaylani atau dengan penafsiran sufi lainnya. Menggunakan sumber data primer berupa tafsir *Laṭāif al-Isyārat* dan tafsir al-Jaylāni dan sumber data sekunder berupa literatur yang berhubungan dengan tasawwuf, tafsir sufistik dan ulum al-Qur'an. Tesis tersebut membahas mengenai penafsiran ayat-ayat maqamat (Taubat, zuhud, wara, fakir, sabar, tawakkal, ridha) prespektif al-

---

<sup>15</sup> Muhibbudin, I., *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jaylani)*, Tesis Universitas Al-Azhar Indonesia 2018.

Qusyairi dan al-Jaylani penulis mengambil masing-masing dua ayat disetiap temanya kemudian mengkomparasikan penafsiran keduanya.

6. Skripsi yang berjudul “KONSEP SABAR DAN SHOLAT DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 45 DAN 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quṭb dan Sa’id Ḥawwā) oleh Muhammad Yazid UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016.<sup>16</sup> Merupakan penelitian studi kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif yaitu dengan membandingkan penafsiran Sayyid Quṭb dan Sa’id Ḥawwā tentang makna Sabar dan Shalat dalam surah al-Baqarah ayat 45 dan 153. Dengan hasil penelitian yaitu perbedaannya Sayyid Quṭb dalam menafsirkan sabar dan shalat dengan menggunakan kaidah *Dhamir sya’n* yaitu merujuk kepada sabar dan shalat, sedangkan Sa’id Ḥawwā lebih merujuk kepada shalatnya.

**Tabel 1.1**

**Tabel Persamaan dan Perbedaan**

No	Judul	Bentuk	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin	Jurnal	Sama dalam hal mengkaji kata taubat dan syarat-syarat taubat.	Penelitian dalam jurnal ini mengkaji tentang konsep taubat yang ada dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali, sedangkan penulis

<sup>16</sup> M. Yazid, *Konsep Sabar Dan Sholat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quṭb Dan Sa’id Hawwa)*, Skripsi UIN Sunan Ampel (Surabaya,2010).

				membahas konsep taubat dalam al-Qur'ān menurut dua penafsiran.
2	Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quṭb	Skripsi	Sama dalam hal mengkaji kata taubat dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata taubat.	Skripsi ini menggunakan metode tematik (maudhu'i) dan dibatasi tujuh ayat yang mengandung kata taubat dalam surat yang berbeda, sedangkan penulis menggunakan metode komparatif dan fokus pada kata taubat yang ada dalam QS. An-Nisa'.
3	Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an	Jurnal	Sama dalam hal mengkaji kata taubat, macamnya dan syarat-syarat taubat.	Jurnal ini mengkaji konsep taubat menggunakan metode induktif, yaitu mengamati semua ayat-ayat tentang taubat dari berbagai macam literatur tafsir untuk mendapatkan kesimpulan umum yang komprehensif. Sedangkan penulis menggunakan metode komparatif dan fokus hanya pada dua pendapat mufasir.
4	Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Taubat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)	Skripsi	Sama dalam hal mengkaji kata taubat dan syarat-syarat taubat.	Skripsi ini menggunakan metode <i>content analysis</i> dan fokus pada apa saja ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas tentang taubat dan bagaimana penafsiran ayat-ayat taubat menurut Quraish Shihab. Sedangkan penulis hanya berfokus pada ayat-ayat taubat yang ada dalam QS. An-Nisa' menurut Sa'īd Ḥawwā dan Buya Hamka
5	Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jaylani	Skripsi	Sama dalam hal mengkaji tema taubat dan menggunakan metode	Skripsi ini membahas tentang beberapa maqamat tasawwuf diantaranya taubat, zuhud, tawakkal, ridha, wara, dan sabar. Sedangkn penulis hanya

			komparatif.	fokus pada satu tema yaitu taubat.
6.	Konsep Sabar Dan Sholat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quṭb Dan Sa'īd Ḥawwā )	Skripsi	Sama dalam hal metode yaitu menggunakan metode komparatif dengan tokoh Mufassir Sa'īd Ḥawwā	Skripsi ini mengkaji Konsep Sabar Dan Shalat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 dengan mengkomparasikan penafsiran Sayyid Quṭb dan Sa'īd Ḥawwā , sedangkan penulis mengkaji Konsep Taubat dengan mengkomparasikan Sa'īd Ḥawwā dan Buya Hamka.

Dari beberapa penelitian yang telah penulis cantumkan diatas, dengan itu bisa dikatakan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang perbandingan konsep taubat dalam kitab tafsir *Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al-Azhar*, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas mengenai kajian tersebut.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data, menganalisis informasi dan mencapai tujuan penelitian. Cara ilmiah artinya kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.<sup>17</sup> Metode penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan eksperimen, survey, studi kasus, observasi, wawancara dan lainnya. Adapun penulis menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut :

### 1. Jenis penelitian

<sup>17</sup> Abdul Fattah N, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Harva Creative; Januari 2023), 1.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif atau study kepustakaan (*library research*), sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian, yaitu beberapa kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Artinya sumber pustaka yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini yaitu berupa jurnal, buku, penelitian ilmiah, disertasi, tesis, dokumen, dan lainnya.<sup>18</sup>

## 2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative research*). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.<sup>19</sup> Menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan seluruh data yang telah dikumpulkan lalu dianalisa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqarin* atau tafsir komparatif yaitu membandingkan suatu tafsir dengan tafsir yang lainnya mengenai satu tema dalam beberapa ayat.

## 3. Sumber dan Jenis data

---

<sup>18</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau:Daulat Riau, 2013), 11-12.

<sup>19</sup> Lexy J Moleing, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al-Azhar*. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis dan literatur lainnya yang ada kaitannya dan mendukung penelitian ini.

#### 4. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan kajian pustaka atau library research, merupakan pengumpulan data melalui bacaan dan literatur-literatur yang terkait dengan tema yang diangkat oleh penulis,<sup>20</sup> yaitu konsep taubat dalam al-Qur'ān. Dengan menggunakan sumber pokok yaitu kitab tafsir *Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al-Azhar* dan sebagai pendukungnya adalah beberapa kitab tafsir lain, ensiklopedia, buku, jurnal dan literatur lain yang membahas secara khusus tentang tema yang akan dibahas.

#### 5. Metode pengolahan data

Dalam metode pengolahan data, penulis melakukan dalam beberapa tahapan<sup>21</sup>, yang pertama pemeriksaan data (*editing*) yaitu dengan cara meneliti dan mengoreksi data yang berhubungan dengan kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya

---

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019) 314.

<sup>21</sup> Metode Pengolahan Data, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>, (29 Juni 2021).



dengan data yang lain, selanjutnya klasifikasi data (*classifying*) yaitu setelah seluruh data terkumpul maka data akan di klasifikasikan kedalam data primer dan data sekunder, selanjutnya verifikasi (*verifying*) yaitu proses pemeriksaan kembali data yang sebelumnya telah di klasifikasikan untuk menghindari kesalahan data, kemudian tahap analisis (*analysing*) yaitu melakukan analisis dengan merujuk kepada kitab tafsir yang dijadikan sebagai dasar penelitian yaitu , kitab *Tafsir Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al-Azhar* dengan menggunakan kajian teori yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya tahap pembuatan kesimpulan (*concluding*) yaitu mengambil kesimpulan dari hasil proses pengolahan data sebelumnya untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah .

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian dengan judul konsep Taubat dalam kitab *Tafsir Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al Azhar* terdiri dari empat bab, setiap bab berisikan sub-sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan landasan penulisan untuk menuju pada bab-bab selanjutnya.

BAB II : Bab ini diawali dengan macam metode penafsiran al-Qur'ān, kemudian tinjauan umum konsep taubat, berisi tentang definisi taubat secara umum, sinonimitas kata taubat, ayat-ayat yang mengandung kata taubat dalam al-Qur'ān, macam-macam taubat, syarat taubat dan kewajiban taubat.

BAB III : Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam kitab *Tafsir Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al-Azhar*. Bab ini berisi biografi mufassir dan karya tafsirnya yang meliputi riwayat hidup, guru dan murid nya, karya-karya kedua tokoh tersebut. Dalam bab ini juga akan membahas tentang karya tafsir kedua tokoh yaitu *Tafsir Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al-Azhar* yang meliputi corak penafsiran, sistematika penulisan kitab tafsirnya. Kemudian bab tiga juga berisi tentang Analisa, yaitu merupakan kajian pokok dalam penelitian ini, yang berisi tentang penafsiran kata taubat yang ada pada beberapa ayat perspektif tafsir karya Sa'īd Ḥawwā dan Buya Hamka, selajutnya perbandingan makna taubat antara *Tafsir Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al-Azhar*.

BAB IV : Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir bab lima adalah daftar pustaka dan lampiran daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Metode Penafsiran al-Qur'ān

Metode penafsiran adalah cara atau kerangka yang digunakan oleh mufassir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang maksud Allah Swt. dalam ayat-ayat al-Qur'ān atau lafaz- lafaz yang sulit difahami. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'ān, yaitu;<sup>22</sup>

##### 1. Metode Tahlili (Analisis)

Metode *Tahlili* merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dalam segala aspeknya. Metode ini memungkinkan seorang penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dari awal hingga akhir, serta surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf uthmani. Metode ini mencakup semua aspek yang berkaitan dengan setiap ayat, mencakup makna, gramatika, kosa kata, hukum, sastra, asbabun nuzul, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Penafsiran dengan menggunakan metode ini bisa berbentuk bil ma'tsur yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan nash al-Qur'ān. Baik berupa penafsiran ayat dengan ayat, hadith Nabi, pendapat para sahabat

---

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005)2.

<sup>23</sup> Uswatun. H, Fajar I, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah 2017) 4.

atau *tabi'in* (masih menjadi perdebatan) atau *bil Ra'yu* yaitu tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufasirnya dan mengutamakan akal fikiran..<sup>24</sup>

Metode *Tahlili* memiliki beberapa kelebihan, yaitu merupakan metode yang sering digunakan oleh para mufassir, metode tertua penafsiran yang ada sejak zaman Rasulullah Saw., mempunyai ruang lingkup yang luas, metode *Tahlili* memberi peluang kepada para mufassir untuk menuangkan ide dan gagasan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan kekurangan dari metode *Tahlili* adalah menjadikan pentunjuk al-Qur'an bersifat parsial, sehingga menimbulkan kesan al-Qur'an memberikan pedoman yang tidak konsisten atau tidak utuh karena perbedaan penafsiran pada ayat yang mirip atau sama, metode ini juga berpeluang untuk menghasilkan penafsiran yang subjektif disebabkan kebebasan mufassir untuk menuangkan ide dan gagasan dan terakhir, metode *Tahlili* bisa dimasuki berbagai penafsiran *israiliyat*.<sup>25</sup>

Beberapa langkah yang digunakan dalam metode *Tahlili* adalah menjelaskan *munasabah* atau keterkaitan dalam al-Qur'an, menjelaskan *Asbāb al-nuzūl*, analisa kosa kata bahasa arab dan menjelaskan kandungan ayat secara global<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 95.

<sup>25</sup> Dr. Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005) 53-60.

<sup>26</sup> M. Gufran , Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta, Teras:2013), 183-184.

## 2. Metode *Ijmālī* (Global)

Metode *Ijmālī* (Global) merupakan metode yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'ān secara ringkas tetapi mencakup keseluruhan, dengan bahasa yang *masyhur* dan mudah dicerna oleh pembaca. Pembahasan disusun secara sistematis sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam Mushaf.<sup>27</sup> Metode ini menafsirkan ayat-ayat secara ringkas dan umum tetapi tetap jelas. Metode *Ijmālī* menurut al-Farmawi adalah penafsiran al-Qur'ān berdasarkan urutan ayat dengan penjelasan yang ringkas dan bahasa yang sederhana, sehingga orang *awam* dan intelektual mudah memahami.<sup>28</sup>

Metode *Ijmālī* memiliki beberapa kelebihan yaitu praktis dan mudah difahami, bersih dan bebas dari penafsiran *israiliyat* dikarenakan ringkasnya penafsiran, tafsir dengan metode *Ijmālī* akrab dengan bahasa al-Qur'ān. Sedangkan kekurangan dari metode *Ijmālī* adalah membuat petunjuk al-Qur'ān bersifat samar atau terpecah-pecah, tidak terdapat ruang untuk mengemukakan ide atau gagasan mufassir.<sup>29</sup>

## 3. Metode *Mauḍū'i* (Tematik)

Metode *Mauḍū'i* merupakan metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan judul atau tema tertentu. Penafsiran dengan menggunakan metode ini tidak dilakukan ayat demi ayat, tetapi dengan mengumpulkan semua ayat yang relevan dan kemudian dipelajari secara

---

<sup>27</sup> Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*”, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005) 13.

<sup>28</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Teras 2010) 45.

<sup>29</sup> Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*”, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005) 22-28.

menyeluruh dan mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti kosakata, *Asbāb al-nuzūl* dan lainnya. Semua analisis disertai dengan penjelasan rinci dan mendalam, disertai bukti ilmiah yang dapat kuat dari al-Qur'ān, hadith dan pemikiran rasional.<sup>30</sup>

Beberapa langkah yang digunakan dalam metode *Maudū'i*, antara lain;

31

1. Mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilih sesuai kronologi urutan turunya.
2. Mencari latar belakang turunnya ayat-ayat yang telah dikumpulkan.
3. Menganalisa setiap kata atau kalimat yang digunakan dalam ayat, utamanya kosa kata yang menjadi topik permasalahan dalam ayat tersebut. Selanjutnya mengkaji semua aspek, seperti bahasa, keterkaitan antar ayat, sejarah, *ḍamir* atau kata ganti yang dipakai dan lain sebgainya.
4. Mengkaji pemahaman ayat dari perspektif mufassir klasik maupun kontemporer dan dari perspektif beberapa aliran.
5. Semua dikaji dengan tuntas dan menyeluruh menggunakan pandangan yang objektif dengan menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. disertai

---

<sup>30</sup> Uswatun. H dan Fajar I, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah 2017) 9.

<sup>31</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Yogyakarta; Pustaka Setia 2002).

dengan fakta dan argument dari al-Qur'ān, hadith maupun fakta sejarah yang ada.

Adapun kelebihan dari metode *Mauḍū'i* adalah menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang, tersusun secara praktis dan sistematis, metode ini selalu dinamis atau berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan membuat pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'ān diserap dengan utuh. Sedangkan kekurangan metode ini adalah memutus ayat al-Qur'ān dalam artian hanya mengambil satu kasus dalam satu ayat atau lebih yang mengandung beberapa masalah yang berbeda dan metode ini juga membatasi pemahaman pada ayat.<sup>32</sup>

#### **4. Metode Muqaran (Komparatif)**

Dalam kamus besar bahasa indonesia komparatif berasal dari kata kom.pa.ra.tif yang artinya berkenaan atau berdasarkan perbandingan.<sup>33</sup> Komparatif (*Muqarin*) secara bahasa bermakna perbandingan, sedangkan secara istilah bermakna suatu metode atau teknik penafsiran al-Qur'ān dengan cara membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya mengenai penafsiran sejumlah ayat.<sup>34</sup>

Metode penelitian perbandingan (komparatif) adalah salah satu model penelitian dalam al-Qur'ān atau tafsir. Istilah "komparatif" secara bahasa berarti membandingkan dua hal yang memiliki makna yang sama. Secara teoritik, penelitian komparatif dapat dilakukan dengan mempertimbangkan

---

<sup>32</sup> Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005) 165-168.

<sup>33</sup> KBBI, <https://kbbi.web.id/komparatif.html>

<sup>34</sup> Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 136.

berbagai faktor, seperti perbandingan antara ayat dengan ayat dalam al-Qur'ān, antar ayat dengan hadits, perbandingan tokoh, perbandingan rentang waktu dan lainnya.<sup>35</sup>

Metode komparatif (muqarin) dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu :<sup>36</sup>

1. Membandingkan nash yang sama atau mirip redaksinya dalam dua kasus atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat al-Qur'ān dengan hadis yang dari teksnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan beberapa pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan al-Qur'ān.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kategori nomor tiga, yaitu membandingkan beberapa pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan al-Qur'ān pada ayat yang mengandung kata taubat.

Tujuan penelitian perbandingan secara metodologis adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua ide yang dibandingkan, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari masing-masing ide, dan menghasilkan sintesa kreatif dari hasil analisis kedua ide tersebut. Sedangkan langkah-langkah penelitian perbandingan adalah menentukan tema yang akan dikaji, mencari keterkaitan dan faktor-faktor

---

<sup>35</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* ( Yogyakarta: Idea Press, 2014), 132-133.

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005), 65.



yang mempengaruhi masing-masing pemikiran, menunjukkan ciri khas dari masing-masing pemikiran, melakukan analisis yang kritis dan mendalam disertai dengan data, kemudian membuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dari sebuah penelitian.<sup>37</sup>

## B. Definisi Taubat

Kata Taubat secara etimologis adalah berasal dari bentuk *maṣḍar* dari *fi'il tsulātsi mujarrād* yaitu kata تاب-يتوب-توبة yang berarti kembali dan menyerah. Hal ini sebagaimana dalam ungkapan, “seseorang telah bertaubat” yang artinya seseorang itu telah kembali dari berbuat dosa. Dalam keadaan yang demikian ia menjadi orang yang bertaubat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia taubat berarti kembali kepada jalan yang benar, sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut. Yaitu berjanji tidak akan mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan<sup>38</sup>. Taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dalam al-Qur'ān, sebagaimana tertuang di berbagai ayat dari surat Makiyyah maupun Madaniyyah.<sup>39</sup>

Taubat merupakan suatu konsep dalam banyak agama yang mencakup proses bertaubat sebagai upaya untuk mengakui dan menyesali

---

<sup>37</sup> Baidan, “*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*”, 137.

<sup>38</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2002), 1202.

<sup>39</sup> Zaky Taofik Hidayat. *Konsep Taubat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Quthb*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, 2010) Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id>. 33.

kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Hal ini melibatkan kesadaran diri terhadap perbuatan yang tidak benar, penyesalan yang mendalam, dan tekad kuat untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Proses taubat seringkali melibatkan langkah-langkah nyata, seperti meminta maaf kepada yang terkena dampak, melakukan perbaikan, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Dalam konteks spiritual, taubat juga dapat melibatkan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan rohani lainnya, dengan harapan mendapatkan pengampunan dan petunjuk untuk hidup yang lebih bermakna.

Kata taubat ketika disandarkan kepada hamba, artinya bahwa hamba itu kembali kepada Allah Swt dalam ketaatan setelah melakukan kesalahan. Sedangkan jika disandarkan kepada Allah SWT, artinya bahwa Allah Swt menerima taubat, memaafkan, dan mengampuni dosa hambanya. Allah Swt mempunyai sifat al-Tawwâb, yang berarti maha pengampun; Dia memberi ampunan kepada hamba-hamba-Nya. Kata *tâba* ketika digunakan dalam kalimat *tâballah 'alaih* mempunyai arti "Allah mengampuni seseorang dan menyelamatkan mereka dari perbuatan jahat." Namun, ketika kata *tawwâb* digunakan sebagai keterangan yang dinisbahkan kepada manusia, yang berarti bahwa ia banyak kembali kepada Allah.<sup>40</sup>

Sebagian orang memaknai taubat hanya dengan asumsi bahwa taubat hanya diwajibkan untuk seseorang yang melakukan dosa besar saja.

---

<sup>40</sup> Ibrahim al- Karazkani, *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat* (Jakarta: Pustaka Zahra Cet,1 2005), 21.

Akibatnya sering timbul pertanyaan, “untuk apa bertaubat, kan saya tidak melakukan dosa”? Pemahaman seperti ini sangat penting untuk diluruskan sebab taubat berlaku bagi semua tingkat keimanan; pelaku dosa besar ataupun dosa kecil harus bertaubat, dan orang yang bertaubat harus selalu memperbaharui taubatnya. Karena taubat merupakan suatu kewajiban.

### C. Sinonim Kata Taubat

Dalam bahasa Yunani sinonim merupakan gabungan antara dua kata yaitu “*syin*” yang mempunyai arti dengan dan “*anoma*” yang mempunyai arti nama, jadi istilah sinonim dapat digunakan ketika melafalkan atau menentukan kata yang sama<sup>41</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sinonim merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip. Sedangkan kata sinonim dalam bahasa Arab disebut dengan *Mutaradif* (kata-kata yang searti) yaitu dua kata atau lebih yang berbeda tetapi hampir memiliki makna yang sama atau penggunaan beberapa kata untuk satu makna.<sup>42</sup>

Dalam al-Qur'ān, selain kata "*taubah*" ditemukan sinonimnya yaitu kata "*inabah*" dan "*aubah*". Dalam al-Qur'ān ditemukan kata "*inabah*" dalam berbagai bentuknya sebanyak 18 kali (Qs. 13:27. 31:15. 38:24 dan 34. 39:17. 60:4. 11:88. 42:10. 40:13. 42:13. 39:54. 11:75. 34:9. 50:8, dan 33. 39:8. Dan 30:31 dan 33) dan kata "*aubah*" dalam berbagai bentuk

---

<sup>41</sup> Badrul Samsul Fata, S. Mahmudah Noorhayati, *Mazhab Sinonimitas (Al-Taraduf) Dalam 'Ulumul Qur'an*, (Jurnal al-Fikrah, 2022).

<sup>42</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

turunannya sebanyak 16 kali (Qs. 34:10. 88:25. 38:17, 19, 25, 30, 40, 44, 49 dan 55. 50:32. 17:25. 13:29, dan 36. Dan 78:22, dan 39).

Makna asli dari kata *inabah* dan *aubah* merupakan satu arti dengan kata *taubah* yaitu “*al-ruj-*” yang berarti kembali. Terlepas dari tidak ditemukannya penjelasan yang lengkap tentang perbedaan ketiga kata tersebut dalam al-Qur’ān. Akan tetapi redaksi dan munasabat ayat menunjukkan bahwa ketiganya berbeda. Kata tobat atau *taubah* merupakan kembali dari kesalahan menuju ketaatan disebabkan karena takut akan murka dan siksa Allah swt. *Inabah* merupakan kembali dari suatu hal yang baik kepada yang lebih baik dengan harapan agar mendapat pahala. Sedangkan *aubah* merupakan taubat yang dilakukan oleh orang yang benar-benar mengikuti perintah Allah swt bukan karena mengharap imbalan pahala ataupun karena takut dengan siksaan tuhan.<sup>43</sup>

Menurut al-Ghazali, *taubah* merupakan maqam atau tingkatan yang dimiliki oleh orang awam. Dengan kata lain, orang-orang yang kembali dari dosa-dosa besar menuju ketaatan. Sedangkan *inabah* merupakan maqam para wali dan muqarrabin, artinya orang-orang yang dekat dengan Allah dan kembali dari dosa kecil dan *Aubah* merupakan maqam bagi para nabi dan rasul, artinya orang-orang yang kembali dari jiwa mereka sendiri menuju kecintaan kepada Allah Swt. Seperti kisah

---

<sup>43</sup> Tim Penerbit. 1994. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Ihtiar Baru Jilid 5, Cet. III), 111.

Nabi Ayyub As yang banyak memohon ampunan atau taubat kepada Allah Swt.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *aubah* atau *awwab* adalah kata yang digunakan untuk orang yang sangat dekat dengan Allah Swt. dari segi tingkat kedekatannya kepada-Nya. Hatinya selalu tawajjuh kepada-Nya, seolah-olah dia tidak memiliki tempat bagi makhluk kecuali Allah Swt. Layaknya anak kecil yang tidak mengenal ibu lain kecuali ibunya sendiri. *Inabah* atau *munib* adalah orang yang lebih dekat dengan Allah daripada orang-orang awwab. Sebaliknya, *taubah* atau *taib* adalah orang yang sebelumnya menjauh dari Allah Swt karena dosa-dosa yang dilakukan, tetapi kemudian berusaha mendekatinya untuk kembali menjadi hamba-Nya.

Terdapat kata lain yang semakna dengan taubat yaitu kata *Ghafara* (menutup) dan kata *al-Afw* (memaafkan).<sup>45</sup> Dalam al-Qur'an terdapat kata *Ghafara* yang bermakna perintah hanya untuk beristighfar tanpa diikuti kata taubat, contohnya dalam Qs. al-Baqarah :199, Qs. al-Anfal : 33, Qs. an-Naml : 46, Qs. al-Ma'arij : 10-11, ada juga kata *Ghafara* yang bermakna perintah untuk beristighfar dengan diikuti kata taubat setelahnya, seperti dalam Qs. Hud ayat 3 dan 5.

Kata *al-Afw* bermakna memaafkan, dalam kamus *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* kata *al-Afw* disebut 35 kali dalam al-Qur'an dengan bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhori'*, *fi'il amr*, *isim fa'il*,

---

<sup>44</sup> M. Muchson Anasy, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*, (Jakarta; Khalifa), 113-114

<sup>45</sup> Nurpajji Rahmat, *Pemahaman penghuni lapas terhadap ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an di lapas polres Jakarta selatan* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 17.

*mashdar dan sifat mubalaghah*.<sup>46</sup> Dari 35 kata *al-Afw* yang disebut, 34 kali menunjuk pada makna penghapusan dosa sedangkan satu lainnya tidak menunjukkan pada makna penghapusan dosa yaitu terdapat pada Qs. al-Baqarah ayat 219.

#### D. Ayat-ayat Taubat

Dalam Kamus *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* disebutkan 87 kali kata taubat dengan semua bentuk turunanya dalam al-Qur'an dengan enam bentuk, yaitu:<sup>47</sup>

1. Dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 34 kali
2. Dalam bentuk *fi'il Mudhori'* sebanyak 21 Kali
3. Dalam bentuk *fi'il Amr* sebanyak 8 kali
4. Dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 14 kali
5. Dalam bentuk masdar sebanyak 8 kali
6. Dalam bentuk Isim makan, isim zaman atau masdar mim disebutkan hanya 2 kali (متاب)

**Tabel 1.2**

**Tabel Ayat-Ayat Taubat**

No.	Nama Surat	Ayat
1.	Al-Baqarah	37 (dua kali), 54 (tiga kali), 128 (dua kali), 160 (tiga kali), 187, 222, 279
2.	Ali-'Imran	89, 128,
3.	An-Nisa'	16 (dua kali), 17 (tiga kali), 18 (dua kali), 26, 27,

<sup>46</sup> M. Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H), 466.

<sup>47</sup> Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, 156-158.

		64, 92, 146
4.	Al-Maidah	34, 39 (dua kali), 71, 74
5.	Al-An'am	54
6.	Al-A'raf	103, 143
7.	At-Taubah	3, 5, 11,15, 27, 74, 102, 104 (dua kali), 106, 112, 117 (dua kali), 118 (tiga kali), 126,
8.	Hud	3, 52, 61, 90, 112
9.	Ar-Ra'd	30
10.	An-Nahl	119
11.	Maryam	60
12.	Thaha	82, 122
13.	An-Nur	5, 10, 31
14.	Al-Furqon	70, 71 (tiga kali),
15.	As-Syura	25
16.	Al-Qashas	67
17.	Al-Ahzab	24, 73
18.	Ghafir	3, 7
19.	Al-Ahqaf	15
20.	Al-Hujurat	11, 12
21.	Al-Mujadalah	13
22.	At-Tahrim	4, 8 (dua kali),
23.	Al-Muzammil	20
24.	Al-Buruj	10
25.	An-Nashr	3
<b>Total :</b>	<b>25 Surat</b>	<b>67 Ayat</b>

## E. Macam-macam Taubat

Imam al-Ghāzali membagi taubat atas kesalahan atau dosa menjadi tiga, yaitu :<sup>48</sup>

1. Taubat dari dosa-dosa besar tetapi tidak taubat dari dosa-dosa kecil. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi, sebab mereka berfikir dosa-dosa besar akan mendatangkan murka Allah sedangkan dosa kecil kemungkinan besar bisa dimaafkan. Layaknya orang yang berbuat salah kepada seekor hewan dan berbuat salah kepada pemiliknya, maka orang tersebut akan lebih takut atas kesalahannya kepada pemilik hewan daripada kesalahan pada hewan itu sendiri.
2. Taubat dari sebagian dosa-dosa besar tetapi tidak taubat pada sebagian dosa-dosa besar yang lain. Hal ini juga merupakan sesuatu yang mungkin terjadi, sebab mereka beranggapan sebagian dosa besar itu lebih dasyat dibanding sebagian dosa yang lain. Misalkan seseorang bertaubat dari penganiayaan, perampokan bahkan pembunuhan tetapi masih melakukan dosa zina, sebab mereka berfikir bahwa dosa yang dilakukan manusia kepada manusia tidak akan dimaafkan jika yang berkaitan tidak memaafkan akan tetapi dosa yang dilakukan manusia kepada Allah bisa sangat mudah dimaafkan.
3. Taubat dari dosa-dosa kecil tetapi tidak berhenti melakukan dosa-dosa besar yang dilakukan dengan sadar. Dalam hal ini contohnya adalah seseorang yang bertaubat dari memandang orang selain mahramnya,

---

<sup>48</sup> Imam Ghazali, *Ihya' ulumuddin jilid IV Kitab Taubat, Sabar dan Syukur*, diterjemahkan oleh Nurhichmah, (Jakarta Pusat : PT. Tintamas Indonesia Cet.VI, 1983), 92-93.



mencaci maki atau mengumpat orang lain dan lain sebagainya akan tetapi ia masih melakukan rutinitas meminum khamr.

Hal ini bisa disebabkan oleh seseorang yang takut akan maksiat dan menyesal atas perbuatannya akan tetapi nafsunya lebih besar daripada ketakutan dan penyesalannya entah itu karena kebodohan atau lupa sebab dari kuatnya syahwat tersebut.

## F. Syarat-syarat Taubat

Hakikat taubat adalah rasa sesal atas dosa yang telah dilakukan, berhenti total dari perbuatan yang serupa, dan tekad untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang.<sup>49</sup> Taubat merupakan satu-satunya cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa, ketenangan hati, kebahagiaan, dan kemuliaan di akhirat. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar taubat dapat diterima:<sup>50</sup>

### 1. Ikhlas karena Allah Swt.

Salah satu syarat utama agar taubat seseorang diterima oleh Allah Swt. adalah ikhlas, karena dengan niat yang ikhlas ibadah tidak akan tertolak. Tanpa niat yang ikhlas, taubat akan sia-sia. Ikhlas juga dapat berarti *Sāfiyah al-'Amāl 'an Shawā'ib al-Kadār*, yaitu bersihnya perbuatan dari segala noda kekeruhan.. Allah Swt dalam berfirman dalam Qs. Al-Bayyinah ayat 5:

---

<sup>49</sup> Raihannur, *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Taubat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 1441 H / 2021 M), 17.

<sup>50</sup> Abdullah Haidir, *Taubat Jalan Menuju Surga*, Al-Maktab at-Ta'awun Lid-Da'wah wal Irsyad wa Tau'iyatil Jaliyat bi as-Sulay, (Cetakan II: Maret 2008), 33-46.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

*“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”.*<sup>51</sup>

Saat seseorang taubat, hati mereka harus dipenuhi dengan keikhlasan menghadap Allah Swt. dengan menunjukkan kekhusyukan, ketundukan, dan kepatuhan. Ini harus dilakukan dengan tulus memohon ampunan kepada-Nya, dan dengan hati yang mendalam mengakui semua kesalahan yang telah dilakukan.

## 2. Menyesal

Orang yang bertaubat dalam dirinya harus ada rasa sedih dan penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat. Di dalam dirinya harus tertanam bahwa apa yang dilakukan merupakan perkara besar yang harus di tinggalkan. Abdullah Ibn Mas’ud berkata, Rosulullah Saw bersabda;<sup>52</sup>

الندم توبة فقال له أبي أنت سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول الندم توبة قال

نعم

<sup>51</sup> Al-Qur’an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-98-al-bayyinah/ayat-5>

<sup>52</sup> *Al-bahits al-Haditsi*, Riwayat Ibnu Majah, no. 4252, dishahihkan oleh Al-albany rahimahullahu. dalam Shahi Sunan Ibnu Majah no. 3448, <https://sunnah.one/>

*“Penyesalan adalah taubat. Ayahku bertanya kepadanya, “Apakah kamu mendengar Nabi Saw mengatakan penyesalan adalah taubat?” Beliau menjawab, “Ya”.*

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk sadar dan menyesali atas dosa yang telah dikerjakan dengan harapan dosa dihapus dan mendapat ampunan dari Allah Swt.

### 3. Melepas diri dari maksiat

Jika maksiatnya sebab melakukan perbuatan haram, maka taubatnya adalah meninggalkan dengan segera. Jika maksiatnya lalai dalam kewajiban, maka taubatnya adalah segera melaksanakan kewajiban tersebut. Jika seseorang menyatakan taubat secara lisan tetapi hatinya tetap ingin melakukan dosa atau meninggalkan kewajiban, maka taubatnya tidak bermanfaat bagi mereka. Tidak sah taubat jika perbuatan maksiat terus berlanjut.

### 4. Mempunyai tekad untuk tidak kembali

Yaitu menguatkan tekad dalam hati untuk berhenti melakukan perbuatan maksiat yang sebelumnya dia telah bertaubat atas perbuatan itu. Jika seseorang terus mengangankan perbuatan maksiat dan memiliki ketergantungan hati dan pikiran terhadapnya, meskipun dia telah bertaubat dan meninggalkan perbuatan jahat. Misalnya, jika dia memiliki kesempatan untuk melakukannya lagi, maka taubatnya tidak sah.

Jika seseorang telah bertekad untuk bertaubat, tetapi kemudian dia terlena dan berbuat maksiat lagi, taubat yang telah dia lakukan sebelumnya tidak dikurangi. Sebaliknya, dia harus melakukan taubat lagi untuk dosa yang baru yang dilakukan. Seterusnya, seseorang bertaubat setiap kali dia berbuat salah.

5. Dilakukan di masa amal masih diterima

Yang dimaksud adalah ketika taubat dilakukan pada saat waktu telah habis yaitu ketika ajal tiba pada seseorang dan kematian telah nyata baginya, maka taubatnya tidak diterima. Ibnu Umar ra. berkata, Rosulullah Saw bersabda;

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَغِرْ  
(رواه الترمذي, وحسنه الألباني في صحيح الترمذي)

*“Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai kerongkongannya”*.<sup>53</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menerima taubat seorang hamba selama ruh dalam tubuh belum sampai ke kerongkongannya. Hal ini menunjukkan kemuliaan Allah Swt. kepada hamba-Nya yang taubat sebelum ajal tiba.

Yang dimaksud dengan bertaubat saat ajal tiba adalah ketika telah ditunjukkan kepada orang yang sakaratul maut sehingga terlihat perkara- perkara akhirat dan malaikat. Ketika itu terjadi maka tidak

---

<sup>53</sup> *Al-bahits al-Haditsi*, Riwayat tirmidzi no. 3537, dihasankan oleh al-Albany rahimahullahu dalam Shahih Sunnah Tirmidzi, no. 3143, <https://sunnah.one/>

bermanfaat lagi iman dan taubat seseorang sebab taubat yang dilakukan dengan terpaksa bukan atas kemauan sendiri.

Syeikh Mutawalli Sya'rawi mengatakan syarat taubat dibagi menjadi tiga yaitu:<sup>54</sup>

- a. Menyesali (*an-nadam*). Tanpa rasa penyesalan taubat tidak dapat terwujud. Jika seseorang tidak menyesali perbuatan buruk yang mereka lakukan, itu menunjukkan bahwa mereka ridha akan perbuatan buruk tersebut.
- b. Menjauhi (*Al-iqlā'*). Tidak mungkin jika seseorang dalam proses bertaubat tapi masih melakukan perbuatan dosa.
- c. Membela diri (*al-I'tidzār*). Yang dimaksud dengan *I'tidzār* adalah memperlihatkan kelemahan diri dan kekuatan hawa-nafsu yang mendominasi. Taubat seseorang tidak sah sebelum mengakui kesalahan yang diperbuat. Maka dari itu, meninggalkan pembelaan diri adalah sempurna taubat.

### **G. Kewajiban Taubat**

Kewajiban untuk taubat telah ditunjukkan dengan jelas dalam nash-nash al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw. Orang yang hatinya terbuka dan dadanya dilapangkan oleh iman Allah dapat melihat kewajiban itu dengan jelas. Orang yang ingin mengetahui tentang hukum wajibnya taubat dapat melakukan analisa tentang makna taubat dan makna wajib kemudian dikorelasikan keduanya sehingga ia tidak akan ragu

---

<sup>54</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat*, (Bandung: Qultum Media, 2006), 6-7.

bahwa taubat itu wajib. Menurut Imam al-Ghazali, seseorang wajib bertaubat karena dua alasan:<sup>55</sup>

1. Agar mendapat pertolongan untuk mencapai ketaatan dengan sukses. Selain itu, tumpukan dosa yang terus menerus dapat membuat kalbu menjadi hitam, sehingga yang didapat hanyalah kegelapan, kekerasan, ketidak ikhlasan. Hal ini dapat menghambat upaya kita untuk mengikuti dan patuh kepada Allah Swt. Dosa akan membawa pelakunya ke dalam kekafiran dan kesengsaraan jika saja Allah Swt. tidak memberi mereka anugerah dan rahmat-Nya. Bagaimana mungkin seseorang akan mendapatkan petunjuk untuk melakukan ketaatan sementara dia dalam keadaan kenistaan dosa dan kekerasan hati? Bagaimana mungkin seseorang dapat mengaku sebagai seorang hamba yang mengabdikan sementara dirinya penuh dengan dosa dan kemaksiatan? Bagaimana mungkin dia bisa bermunajat kepada-Nya sementara tubuhnya penuh dengan kotoran ? Apakah mungkin lisan ini dapat mengingat Allah, sementara orang yang selalu dalam dosa dan kemaksiatan tidak pernah mendapatkan petunjuk dari-Nya? Jika ada seseorang memperoleh petunjuk Allah Swt., tetapi terus melakukan dosa dan kemaksiatan, hidupnya tidak akan menyenangkan dan suci. Ini semua terjadi karena keburukan dosa yang dia lakukan dan dia tidak bertobat. Dalam hal ini, pendapat Fudhail bin Iyadh, yang menyatakan, "Jika engkau tidak mampu melaksanakan shalat malam

---

<sup>55</sup> Imam al-Ghazali, *Petunjuk Jalan Lurus* terj. Ahmad Najieh (Surabaya; Ampel Mulia Surabaya, 2011), 30.

dan tidak kuasa berpuasa di siang hari, maka sadarilah bahwa pada saat itu engkau telah terbelenggu oleh semua perbuatan dosa yang dilakukan." adalah benar.

2. Agar semua usaha yang kita lakukan diterima oleh Allah Swt. Karena orang yang memberi hutang tidak akan pernah mau menerima hadiah jika utang mereka belum dibayar. Demikian pula, bagaimana mungkin Allah akan menerima dermamu ketika kamu masih memiliki hutang yang belum engkau lunasi? Kamu berani meninggalkan hal-hal yang halal dan mubah, tetapi kamu tetap melakukan hal-hal yang haram dan dilarang-Nya. Bagaimana kamu berani meminta, berdoa, dan memujinya sementara Dia masih murka kepadamu? Kami berlindung kepada Allah dari siksa murka-Nya. Ini adalah gambaran keadaan orang-orang yang penuh dengan kemaksiatan.

### BAB III

## BIOGRAFI SA'ĪD HAWWĀ DAN PROF. DR. HAMKA SERTA KITAB TAFSIRNYA DAN ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN SA'ĪD HAWWĀ DAN PROF. DR. HAMKA

### A. Sa'īd Hawwā

#### 1. Biografi Sa'īd Hawwā

Dahulu wilayah Syria merupakan bagian dari kerajaan Turki Usmani. Namun pada tahun 1920 Syria lepas dari pusat disebabkan oleh masuknya pasukan Perancis dari Eropa melakukan penyerangan di Syria dan berhasil menguasainya. Pada tahun 1920 hingga 1946 Syria berada dibawah otoritas pemerintahan Perancis. Sejak sekitar tahun 1930 penduduk Syria berjuang dan mulai melakukan perlawanan untuk mendapat kemerdekaan dari penjajahan perancis. Hingga pada tahun 1931 ada pemuda yang bernama Mustafa as-Siba'i membagikan lembaran-lembaran anti politik perancis lalu berpidato dan memimpin demonstrasi di kota Hims. Akibat dari peristiwa itu dia ditangkap oleh orang-orang perancis. Dari perlawanan yang terjadi lahirlah pergerakan dengan nama Ikhwan al-Muslimin di Syria.<sup>56</sup>

Dalam situasi diatas lahir tokoh pergerakan, seorang da'i yang dikenal dengan kezuhudannya. Nama lengkap beliau adalah Sa'id bin

---

<sup>56</sup> Al-Mustasyar, Abdullāh Al-'Aqil, *mereka yang telah pergi; tokoh-tokoh Pergerakan Islam Kontemporer*, penerjemah Fachrudin (Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), 400.



Muhammad bin Did Ḥawwā, beliau lahir pada tahun 1935 di Hamah, Syria.<sup>57</sup> Pada saat itu politik Suriah sedang dikuasai oleh Perancis. Ibunya meninggal ketika Sa'īd Ḥawwā berusia dua tahun. Setelah itu, Sa'īd Ḥawwā tinggal di rumah neneknya, di bawah bimbingan ayahnya yang merupakan seorang pemberani dan pejuang yang pada saat itu berjihad melawan penjajahan Prancis. Sa'īd Ḥawwā tumbuh menjadi seorang pemuda yang tegar dan pemberani berkat darah pejuang yang dia bawa dari ayahnya juga karena kondisi kota Suriah.<sup>58</sup> Keluarga Sa'īd Ḥawwā hidup sederhana, saat dia masih kecil. Ibunya wafat ketika Sa'īd Ḥawwā masih berusia 2 tahun, pengasuhan dan pendidikan dilanjutkan oleh sang ayah yang kemudian ia berpindah dan diasuh oleh neneknya.

Sa'īd Ḥawwā menimba ilmu kepada beberapa Syaikh di kota Syiria untuk mengawali perjalanan intelektualnya. Diantara guru-guru beliau yaitu ulama' *masyhur* berasal dari kota Hamma adalah Syaikh Abdul Karim ar-Rifa'i, Syaikh Abdul Wahab Dabas Wazit, Syaikh Muhammad al-Hamid, Syaikh Ahmad al-Murad, Syaikh Muhammad Ali al-Murad, Syaikh Muhammad al-Hashimi, Mustafa az-Zarqa, Mustafa as-Siba'i, Fauzi Faidullah dan beberapa ulama' lainnya.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Sa'īd Ḥawwā, *al-Islām*; Penerjemah, Fakhruddin Nur Syam, Muhil Dhofir, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 3.

<sup>58</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press, 1995), 11.

<sup>59</sup> Al-Mustasyar 'Abdullah Al-'Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi; Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pergerakan Islam Kontemporer.*, Penerjemah Fachruddin (Jakarta : al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), h. 401.

Bimbingan beberapa Syaikh yang ia temui tampaknya membentuk karakter kesufian Sa'īd Ḥawwā yang membekas dalam kehidupannya. Sa'īd Ḥawwā pertama kali berkenalan dengan jama'ah Ikhwanul Muslimin pada usia muda. Sa'īd Ḥawwā sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan kepribadian gerakan Ikhwan, yang menyebabkannya terlibat secara aktif, bahkan menjadi tokoh penting dalam pergerakan Ikhwan di Syria.

Selain itu, pemikiran Sa'īd Ḥawwā disampaikan melalui buku-buku yang tersebar luas dan dapat diakses oleh semua orang. Beberapa karya Sa'īd Ḥawwā menunjukkan bahwa dia selaras dengan perspektif gerakan Islam dan tokoh pendiri Ikhwan yaitu Hasan al-Banna. Pola pikir keagamaannya juga dipengaruhi oleh gurunya. Secara umum, keyakinan agama Sa'īd Ḥawwā termasuk dalam kelompok Islam Sunni yang disebut Ahli Sunnah wa al-Jama'ah. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya tentang masalah fiqh, aqidah, dan tasawuf dalam *Tafsīr Al-Asās Fi al-Tafsīr*, yang terdiri dari sebelas jilid besar.<sup>60</sup>

Sa'īd Ḥawwā wafat pada tanggal 9 Maret 1987 pada usia 57 tahun karena sakit komplikasi di kota Amman, Yordania. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Al-Faiha' Al-Syumaisani, dan kemudian dikebumikan di pemakaman Sahab di wilayah selatan Amman. Puluhan ribu orang menghadiri pemakaman dan mengiringi jenazahnya. Diantara mereka adalah sastrawan, Abdullāh al-Ṭantāwī,

---

<sup>60</sup> Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa* (Jurnal Ulinnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019)116.

Ustadz Yūsuf al-Ādam, Syaikh ‘Alī ‘al-Faqīr, Penyair Abū al-Ḥasan, Syaikh ‘Abd al-Jalīl Jalil Rizq, dan Ustadz Farūq al-Masyuh. Orang Yordania menghormati warga asing yang meninggal di negara mereka dengan cara yang sama seperti mereka menghormati penduduk lokal.<sup>61</sup>

## 2. Karya-karya Sa’id Ḥawwā

Selain sebagai pejuang dan seorang da’i seperti yang telah di ceritakan di atas, Sa’id Ḥawwā sering menuangkan ide-idenya ke dalam beberapa buku. Dalam hali ini penulis mengutip dari disertasi Septiawadi<sup>62</sup> dan mengklasifikasikan karya-karya Sa’id Ḥawwā menjadi tiga, yaitu buku-buku yang cenderung membahas tentang tasawwuf, tafsir dan gerakan dakwah:

### a. Tasawwuf

*Tarbiyatunā al-Ruhiyyah, Al-Mustkhlās fī Tazkiyah al-Anfus, As-Siddiqīna wa ar-Rabbaniyyīna min Khilāl an-Nusus wa Hikam Ibnu ‘Atāillah as-Sakandari, Allah Jalla Jalāluhu, Ijazah Takhassus ad-Du’a, Ihya’ur Rabbāniyyah, Akhlāqiyat wa Sulukiyyat fil Qarnil Khāmis ‘Asyar al-Hijri.*

### b. Tafsir

*Al-Asās Fī al-Tafsīr*

### c. Gerakan dakwah

---

<sup>61</sup> Al-Mustasyar ‘Abdullah Al-‘Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi; Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pergerakan Islam Kontemporer...* hlm.409.

<sup>62</sup> Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Said Hawwa dalam Al-Asas fi Al-Tafsir* (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010), 46-50.

*Al-Islām, Al-Rāsul Sallallahu ‘Alaihi Wasallām, Al-Asās fi Al-Sunnah, Jundullāh Tsaqāfatan wa Akhlāqan, Jundullāh Takhtītan wa Tanziman, Jaulat fi al-Fiqhaini al-Kabīr wa al-Akbar wa Usulihimā, Hadzihi Tajribati wa Hādzihi Syahādati, Min Ajli Khutuwat ilal Amam ‘alā Tariqi al-Jihad al-Mubaraq, Durus Fil ‘Amal al-Islami al-Muslimīn..*

## **B. Tafsir Al-Asās fi Al-Tafsīr**

### **1. Latar belakang penulisan**

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Asās fi al-Tafsīr* yaitu karena Sa’īd Ḥawwā ingin menyumbangkan pemikirannya saat dia berada dalam masa tahanan selama lima tahun karena menentang undang-undang Syiria tahun 1973, pada masa itu ia memanfaatkan untuk fokus menulis kitab tafsir dan buku-buku gerakan/dakwah.<sup>63</sup>

Selain hal diatas, dari perspektif ilmiah ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulisan kitab ini antara lain;<sup>64</sup> *Pertama*, banyaknya umat muslim yang semakin jauh dari al-Qur’ān dan perilaku umat-umat islam yang dicontohkan dalam al-Qur’ān. *Kedua*, maraknya keragu-raguan terhadap al-Qur’ān dan pertentangan pada al-Qur’ān di zaman sekarang. *Ketiga*, berada pada zaman dimana ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat akibatnya muncul

---

<sup>63</sup> Al-Mustasyar, *Mereka yang telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Al-I’tisham Cahaya Umat, 2003), 401.

<sup>64</sup> Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa’id Hawa* (Jurnal Ulinnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019), 117.

pemahaman baru terhadap nash. *Keempat*, keinginan mengembangkan konsep munasabah dalam al-Qur'an lebih luas dengan mengembangkan ide baru yang disebut konsep kesatuan al-Qur'an (al-*Wahdah al-Qur'aniyah*).

## 2. Sumber penafsiran

Sumber penafsiran yang dijadikan rujukan utama dalam penulisan *Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr* adalah kitab tafsir *an-Nasāfi*, tafsir *Ibnu Katsīr*, tafsir *Rūhūl Ma'ānī* dan tafsir *Fī zilāl al-Qur'ān*. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhājūhum* oleh Iyazi tentang penyusunan tafsir bahwa dalam menggunakan rujukan penafsiran Sa'īd Ḥawwā menempuh dua tahap. Pertama, ia menggunakan kitab tafsir *Ibnu Katsīr* (w.774 H) dan tafsir *an-Nasāfi* (w.701 H) sebagai sumber utama penafsirannya. Hal ini terjadi saat ia masih berada dalam masa tahanan. Selanjutnya, Sa'īd Ḥawwā menggunakan kitab tafsir *Rūhūl Ma'ānī* karya al-Alūsy (w.1270 H) dan tafsir *Fī zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb (w.abad 2015 H).<sup>65</sup>

Dengan itu, kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama oleh Sa'īd Ḥawwā mencakup dua spesifikasi. Dua kitab tafsir pertama adalah model kitab tafsir klasik sedangkan dua kitab tafsir terakhir termasuk tafsir modern. Sa'īd Ḥawwā mengkombinasikan pemahamannya

---

<sup>65</sup> Yazid, M. *Konsep Sabar Dan Sholat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Sa'id Hawwa)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. 54.

melalui empat jenis kitab tafsir yang *masyhūr* ke dalam kitab tafsir karyanya.

### 3. Metode penafsiran

Metode yang digunakan Sa'īd Ḥawwā dalam kitab tafsirnya merupakan metode analitis (tahlili).<sup>66</sup> yaitu menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan memaparkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān.<sup>67</sup> Model penafsiran metode tahlili diawali dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas mengikuti urutan yang ada dalam Mushaf. Uraian penafsiran dijelaskan dengan panjang dan terperinci. Yaitu dengan memaparkan pengertian global ayat selanjutnya menerangkan makna ayat dari tinjauan bahasa dan menjelaskan uslub atau keterkaitan susunan antar ayat. Sa'īd Ḥawwā beberapa kali mencantumkan hadis Nabi Saw. untuk memperkuat penjelasannya, ia juga mencantumkan pendapat para mufasir yang karyanya dijadikan rujukan utama dalam menyusun kitab tafsirnya.

Contoh dari penerapan metode tahlili yang digunakan oleh Sa'īd Ḥawwā yaitu penafsiran surat al-Baqarah. Pertama, surat al-Baqarah dikelompokkan menjadi tiga yaitu mukaddimah yang terdiri dari 20

---

<sup>66</sup> Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa*, hlm. 119.

<sup>67</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet III 2005), 31.

ayat pertama, kandungan surat yang dimulai dari ayat 21-284 dan 2 ayat terakhir sebagai penutup.<sup>68</sup>

Metode penafsiran yang digunakan oleh Sa'īd Ḥawwā dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>69</sup>

- a. Menampilkan beberapa ayat sesuai dengan kelompok munasabahnya. Pada tiap surat dijelaskan terlebih dahulu letak dari surat tersebut yang berhubungan dengan identifikasi surat, tema surat dan hubungan antara surat satu dengan yang lain atau kandungan surat secara umum dengan dicantumkan riwayat jika menyangkut sebab turunya surat.
- b. Menafsirkan ayat. Dalam penafsirannya Sa'īd Ḥawwā memberikan penjelasan umum atau makna yang luas. Kemudian, dia menjelaskan makna teks (makna harfi) dengan meninjau bahasa dan keterkaitan susunan antar ayat. Dalam hal ini, Sa'īd Ḥawwā sering menggunakan rujukan dari tafsir *an-Nasafi*, tafsir *Ibnu Katsir*, Sayyid Quṭb dan al-Alūsī. Akibatnya, penjelasan makna umum dan makna harfi yang diberikan cukup panjang berbeda dengan penjelasa tafsir Jalalain yang singkat. Penjelasan terlebih dahulu mencantumkan ayat atau potongan ayat yang ditulis dalam kurung.

---

<sup>68</sup> Sa'īd Hawa, *Al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, Jilid 1 Cet. Ke-6, 1424 H/2003 M), 61.

<sup>69</sup> Septiawadi. *Penafsiran Sufistik Said Hawwa dalam Al-Asas fi Al- Tafsir*. Disertasi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010), 54-55.

- c. Menjelaskan munasabah ayat. Sa'īd Ḥawwā mempelajari struktur ayat dalam surat, seperti hubungan antar kelompok ayat, seperti kesamaan tema dalam satu maqta' atau faqrah. Dia juga menjelaskan hubungan antar faqrah atau maqta', dan bahkan menjelaskan bagaimana ayat-ayat tersebut berhubungan satu sama lain di berbagai bagian surat. Penjelasan tersebut kemudian disebut dengan istilah *Kalimah fī as-Siyāq*. Poin ketiga ini adalah analisa dari Sa'īd Ḥawwā untuk menuruskan pembahasan dua poin diatas atau untuk mengungkap unasabah antar ayat.
- d. Menjelaskan hikmah. Pada poin ini Sa'īd Ḥawwā juga membahas munasabah ayat dengan ayat lain atau hadis Nabi. Sa'īd Ḥawwā membahas penafsiran yang lebih luas dan menyeluruh dalam poin ini dengan memahami konteks ayat. Ayat-ayat disebutkan di awal yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam poin ini juga terdapat penjelasan tentang ayat yang mempunyai *Asbab an-Nuzul*. Maka dari itu pada poin ini sering menggunakan riwayat untuk mendukung penafsirannya.

Metode pendekatan penafsiran Sa'īd Ḥawwā lebih menekankan elemen munasabah dalam tafsirnya dan dua terakhir rangkaian metode diatas merupakan keunggulan dari *Al-Asās Fī al-Tafsīr* yang membedakan dengan kitab tafsir lain dari metode maupun ide.



Untuk memahami corak dalam *Al-Asās Fi al-Tafsīr*, seharusnya tidak jauh dari beberapa corak kitab tafsir lain yang dijadikan sebagai rujukan. Dalam penulisan *Al-Asās Fi al-Tafsīr*, kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah kitab *Tafsir an-Nasāfi*, *Tafsir Ibnu Katsīr*, *Tafsir Rūhūl Ma‘ānī* dan *Tafsir Fī zilāl al-Qur‘ān*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kitab *Tafsir Al-Asās Fi al-Tafsīr* lebih condong kepada corak tasawuf, akan tetapi di dalamnya juga ada penafsiran dengan pembahasan aqidah, *Adābī Ijtimā‘i*, kemudian bil ra‘yi dan bil ma‘tsur juga menjadi pendekatan penafsiran Sa‘īd Ḥawwā.<sup>70</sup>

#### **4. Sistematika penulisan**

Seperti kitab tafsir besar lainnya, *Tafsīr Al-Asās Fi al-Tafsīr* disusun dengan menguraikan penafsiran secara menyeluruh dan mendalam, mencakup sebelas jilid yang sangat panjang. Seperti yang dijelaskan oleh Sa‘īd Ḥawwā dalam pendahuluan kitabnya, penulisan kitab tafsir ini terjadi selama masa tahanan politik selama pemerintahan Hafiz al-As‘ad dari tahun 1973 hingga 1978 M.

Dalam kitab *Tafsir Al-Asās Fi al-Tafsīr*, yaitu dalam setiap jilid Sa‘īd Ḥawwā, secara teratur memberikan pendahuluan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam penafsiran surat-surat al-Qur‘ān. Sa‘īd Ḥawwā membagi surat sesuai menjadi kategori berdasarkan jumlah ayat. Setiap surat yang ditafsirkan pada awal surat disertai dengan penjelasan tentang munasabahnya. Diambil dari penjelasan Sayyid

---

<sup>70</sup> Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa*, ...hlm.124-125

Quṭb dalam *Tafsir Fī zilāl al-Qur'ān* dan dari al-Alūsī dalam *Tafsir Rūhūl Ma'ānī*.<sup>71</sup>

Runtutan penafsiran disusun sesuai dengan urutan surat-surat dalam mushaf. Jilid I, diawali dengan penafsiran surat al-Fātihah dan al-Baqarah sampai ayat 286. Jilid II, dimulai dari Surat Ali Imrān hingga an-Nisā' ayat 176. Jilid III, dimulai dari surat al-Māidah sampai al-An'ām ayat 165. Jilid IV, surat al-A'rāf sampai at-Taubah ayat 129. Jilid V, surat Yunus sampai Ibrahim ayat 52. Jilid VI, surat al-Hijr sampai Maryām ayat 98. Jilid VII, surat Tāhā sampai al-Qāsās ayat 88. Jilid VIII, surat al-'Ankabūt sampai Sād ayat 88. Jilid IX, surat az-Zumār sampai Qāf ayat 45. Jilid X, surat adz-Dhāriyat sampai al-Qalam ayat 52. Jilid XI, surat al-Hāqqah sampai an-Nās.<sup>72</sup>

Sa'īd Ḥawwā membagi surat-surat dalam al-Qur'ān menjadi 4 kelompok atau *qism* yang berbeda untuk memudahkan penyajiannya secara sistematis, yaitu:<sup>73</sup>

- a. Pertama, *Tiwal* (surah al-Baqarah hingga surah Barāah)
- b. Kedua, *Mi-in* (surah Yūnus hingga surah al-Qaṣās). Dalam kelompok ini Sa'īd Ḥawwā membagi lagi menjadi tiga atau disebut dengan *al-Majmū'ah* yang didasarkan pada makna yang dikandung. *al-Majmū'ah* pertama dimulai dari surat Yūnus sampai Ibrāhīm. *al-Majmū'ah* kedua dimulai dari surat al-Hijr

---

<sup>71</sup> Yazid, M. *Konsep Sabar Dan Sholat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quṭb Dan Sa'id Hawwa)*. .hlm 54.

<sup>72</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr* (Kairo; Darussalam 2003 Cet ke-6).

<sup>73</sup> Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa, ...*hlm.118-119.

sampai Maryām. Yang terakhir *al-Majmū'ah* ketiga dimulai dari surat Tāhā sampai al-Qasas.

- c. Ketiga , *Matsānī* (surah al-Ankabut hingga surah Qāf). Sama dengan kelompok sebelumnya, kelompok ini dibagi menjadi empat *al-Majmū'ah*. *al-Majmū'ah* pertama dimulai dari surat al-Ankabūt sampai Yāsin. *al-Majmū'ah* kedua as-Ṣāffāt dan Ṣād. *al-Majmū'ah* pertama dimulai dari surat az-Zumār sampai Fuṣilat. Yang terakhir *al-Majmū'ah* keempat dimulai dari surat as-Shūrā sampai Qāf.
- d. Keempat, *Mufassal* (surah al-Dzāriyāt hingga surah al-Nās). Bagian ini dibagi menjadi lima belas *al-Majmū'ah*. *al-Majmū'ah* I terdiri dari surat adh-Dhāriyāt hingga al-Wāqī'ah, *al-Majmū'ah* II dimulai dari surat al-Hadīd dan al-Mujādalah, *al-Majmū'ah* III dimulai dari surat al-Hashr dan al-Mumtahānah, *al-Majmū'ah* IV terdiri dari surat as- Ṣāff hingga al-Munāfiqūn, *al-Majmū'ah* V terdiri dari surat at-Taghābun hingga al-Qalam, *al-Majmū'ah* VI terdiri dari surat al-Hāqqah hingga al-Mudathīr, *al-Majmū'ah* VII dimulai dari surat al-Qiyāmah dan al-Insan, *al-Majmū'ah* VIII dari al-Mursalāt dan an-Nabā', dan *al-Majmū'ah* IX terdiri dari an-Nāzi'āt hingga al-Infītār. *al-Majmū'ah* X dimulai dari surat al-Muṭaffifīn dan al-Inshiqāq, *al-Majmū'ah* XI dimulai dari surat al-Burūj hingga al-Ghāshiyah, *al-Majmū'ah* XII terdiri dari surat al-Fajr hingga

ash-Sharh, dan *al-Majmū'ah* XIII terdiri dari surat at-Tīn hingga al-Zalzālah, *al-Majmū'ah* XIV dimulai dari surat al-ādiyāt hingga at-Takāthur, dan *al-Majmū'ah* terakhir al-‘Aṣr sampai an-Nās.

Pembagian seperti ini digunakan oleh Sa’id Ḥawwā untuk menyajikan susunan surat dengan mempertimbangkan masing-masing aspeknya.

### **C. Prof. Dr. Hamka**

#### **1. Biografi Prof. Dr. Hamka**

Hamka merupakan singkatan dari nama lengkapnya yaitu Haji Abdul Malik bin Abd Karim (Amrullah), ia lahir pada tanggal 14 Muharram (1326 H) / 17 Februari (1908 M) di desa Tanah Sirah tepatnya daerah Sungai Batang, tepi Danau Kaninjau, Sumatra Barat. Hamka merupakan putra dari Syekh Haji Abdul Karim Amrullah yang bisa dipanggil Inyik Deer. Ayahnya adalah seorang pembaharu di Minangkabau dan ulama’ yang terkemuka dimasanya.<sup>74</sup>

Riwayat pendidikan Hamka dimulai dari rumah, sekolah diniyah (petang hari) dan surau. Syaikh Abd. Karim Amrullah adalah ayah yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikannya. Ayahnya mempunyai keinginan Hamka menjadi seorang ulama’ besar, sehingga ia memberi perhatian penuh utamanya dalam kegiatan belajar ngaji.

---

<sup>74</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Penerbit Noura (PT Mizan Publika); 2017), 3.

Hamka masuk ke sekolah Diniyyah di Pasar Usang, Padang Panjang, pada tahun 1916. Hamka pergi ke sekolah pada pagi hari, dan ia menghabiskan sore hari di surau bersama teman-teman seusianya. Tahun 1918 M Hamka kecil belajar di Pondok Pesantren “Sumatera Ṭawālib” desa Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya, menggunakan materi cara lama dan sistem kurikulum klasik. Masa kecil Hamka diisi dengan belajar macam ilmu alat, seperti ilmu gramatik (nahwu), morfologi (shorof), fiqih dan tafsir al-Qur’an. Kitab tafsir yang pertama kali dikaji oleh Hamka adalah *Tafsir Jalālain*.<sup>75</sup>

Syaikh Ibrahim Musa Parabek, sutan Marajo, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay el-Yunusy adalah beberapa guru beliau ketika mengenyam pendidikan di Padang Panjang.

Pada tahun 1924 M di umur 16 Hamka merantau ke tanah Jawa tepatnya di kota Yogyakarta. Disana beliau mengikuti kursus-kursus yang diadakan organisasi Muhammadiyah dan Syarikat Islam.<sup>76</sup> Kemudian di usia 17 tahun Hamka bertemu Ki Bagus Hadikusuma, beliau adalah salah satu santri di pesantren Wonokromo Yogyakarta. Disana Hamka belajar ilmu-ilmu perangkat penafsiran, antaranya ilmu al-Qur’ān, ilmu balāghāh, ilmu uṣul fīqh, ilmu muṣṭālāh hadits dan lainnya. Dengan modal ilmu yang dimiliki, ide-ide di bidang tasawuf dan sastra dapat ia komunikasikan dengan mudah. Hamka memiliki peran penting dalam sejarah pemikiran Islam. dia mulai menyelidiki

---

<sup>75</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, (Tangerang: Sintesis, 2012), 117.

<sup>76</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...* hlm 4.

ruang pikir Islam pada masa penjajahan (1900–1945) dan dilanjutkan pada masa kebebasan II (1966-1985).

Pada tahun 1949 Hamka berangkat ke Jakarta dan ia diterima sebagai Koresponden untuk Surat Kabar Merdeka dan Majalah Pemandangan, dari itu dia melihat banyak kesempatan untuk meningkatkan intelektualitas keislamannya.<sup>77</sup> Setelah itu, sejarah hidupnya membawa dia ke dunia politik nyata, pada pemilu 1955 Hamka terpilih sebagai anggota konstituante partai masyumi. Namun demikian, Hamka masih memainkan peran penting dalam mengeksplorasi studi keagamaan, sosial budaya, dan politik. Kitab *Tafsir al-Azhar* merupakan salah satu karya ilmiah islam yang diterbitkan.

Hamka adalah seorang ulama' terkenal, aktivis politik, sastrawan, filosof, dan aktivis Muhammadiyah. Hamka berpartisipasi aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Dia bergabung dengan pendirian Muhammadiyah pada tahun 1925 dalam upaya menghapus khurafat, bid'ah, dan praktik kebatinan sesat di Padang Panjang. Pada tahun 1946, dia dipilih oleh konferensi Muhammadiyah untuk menjadi Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat, menggantikan S.Y.Sutan Mangkuto. Pada tahun 1953, Hamka juga dipilih sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hamka bukan hanya

---

<sup>77</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...* hlm 6.

seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit, tetapi juga aktif dalam hal keagamaan dan politik.<sup>78</sup>

Hamka menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun.<sup>79</sup> Beliau dishalatkan di Masjid Agung Al-Azhar dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir dengan gelar Pahlawan Nasional.<sup>80</sup> Sebagai bentuk penghormatan jasa kepada Hamka, didirikan perguruan tinggi Muhammadiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang bertempat di Jakarta. Juga kisah hidup dan perjuangan beliau diangkat menjadi sebuah film layar lebar yang berjudul “Buya Hamka” yang tayang pada 20 April 2023 dan film berjudul “Hamka dan Siti Rahmah” yang tayang pada 21 Desember 2023.

## **2. Karya-karya Prof. Dr. Hamka**

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka berbicara tentang kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama. Selain itu, ia juga mengungkapkan gagasan ini dalam berbagai karya tulisnya. Teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah, fiqh, sastra, dan tafsir adalah beberapa disiplin ilmu di mana dia berpikir. Hamka adalah penulis yang sangat produktif yang telah menulis puluhan buku.

---

<sup>78</sup> Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo, Tiga Serangkai, 2017) 115.

<sup>79</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...* hlm 249.

<sup>80</sup> Irfan Hamka, *Ayah : Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika, 2013) 244.

Berikut adalah beberapa karyanya:<sup>81</sup> Tasawuf modern (1983), Lembaga Budi (1983), Falsafah Hidup (1950), Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad (1950), Lembaga Hidup (1962), Pelajaran Agama Islam (1952), Tafsir al-Azhar (1958), Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958), Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979), Islam dan Adat Minangkabau (1984), Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim dan Sejarah Umat Islam yang ditulis di tahun 1955.

#### **D. Tafsir Al-Azhar**

##### **1. Latar belakang penulisan**

Tafsir al-Azhar merupakan karya utama dan terbesar yang ditulis oleh Hamka yang berjumlah 10 jilid. Lebih dari 115 karyanya dalam bidang sastra, sejarah, tasawuf, dan agama. Sejak tahun 1958 M, Hamka mulai menafsirkan al-Qur'ān untuk jama'ah dalam kuliah subuh di masjid al-Azhar, Kebayoran Baru Jakarta. Beliau mulai meafsirkan al-Qur'ān dari juz 15, surat al-Kahfi.<sup>82</sup>

Pelajaran Tafsir Al-Azhar, yang awalnya diberikan secara teratur di kuliah subuh di masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta, dimulai secara bersambung dalam majalah gema Islam sejak tahun 1962 M.

---

<sup>81</sup> Nur Hikmah R, *Konsep Tawassul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)*, Skripsi IAIN Manado 2019, hal. 33-34.

<sup>82</sup> Dewi Murni, *Tafsir Al-Azhar; Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, (Jurnal Syhadah, Vol III, No.2, Oktober 2015), 28-30.



Berlangsung dari Januari 1962 M hingga Januari 1964 M, tetapi hanya dapat memuat satu setengah juz, yaitu juz 18 hingga 19.

Hamka ditangkap pada siang hari tanggal 12 Ramadhan 1383 H, atau 27 Januari 1964 M disaat ia sedang mengisi pengajian mingguan di masjid, oleh empat orang petugas kepolisian atas tuduhan melakukan rapat gelap di Tangerang pada 11 Oktober 1963. Tuduhan yang ditujukan padanya mencakup rencana untuk membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan mengadakan Coup d'Etat, dengan bantuan 4 juta dolar dari tengku Abdul Rahman, putra perdana menteri Malaysia. Hamka juga dituduh menghasut mahasiswanya saat mengajar di IAIN Ciputat untuk mengikuti pemberontakan Kartosuwiryo bulan Oktober 1963 M.

Hamka ditahan selama dua tahun empat bulan karena tuduhan-tuduhan diatas. Namun demikian, meskipun terpisah dari anak istri dan lingkungannya, ia merasa peristiwa yang dialaminya membawa hikmah baginya, dan pada akhirnya ia berkata: *“ Tuhan, Allah rupanya menghendaki agar masa terpisah dari anak dan istri dua tahun, dan terpisah dari masyarakat, dapat saya gunakan menyelesaikan pekerjaan berat ini, menafsirkan al-Qur’ān al-Karim. Karena jika saya masih di luar, pekerjaan saya ini tidak akan selesai sampai mati. Masa dua tahun telah saya gunakan sebaik-baiknya. Maka dengan petunjuk dan hidayah Allah Yang Maha Kuasa beberapa hari sebelum saya dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran al-Qur’ān 30 juz*

*telah selesai dan semasa dalam tahanan rumah dua tahun lebih saya gunakan pula buat mana yang masih kurang”.*<sup>83</sup>

Pada tanggal 21 Januari 1966, setelah orde baru muncul dan orde lama runtuh, Hamka dibebaskan dari penjara selama dua tahun, dua bulan tahanan rumah dan dua bulan tahanan kota. Hamka melakukan kegiatan penafsiran di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta, Bungalow Herlina, dan Rumah Tahanan Polisi Cimacan selama masa tahanan. *Tafsir al-Azhar* diterbitkan oleh Pembimbing Masa, yang dipimpin oleh Haji Mahmud. Penerbitan Jilid 1–4 adalah cetakan pertama dari Time Guide. Juz 15–30 dikeluarkan oleh Pustaka Islam Surabaya, dan Juz 5–14 dikeluarkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

Juz 1-12, 26, dan 30 dari *Tafsir al-Azhar* tidak memiliki catatan tempat penulisannya. Kemudian juz 4, 13-17 dan 19 ditulis di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, dan juz 21- 24 dan sebagian juz 25, 27, dan 29 ditulis di Asrama Brimob Megamendung.

Diberi nama *Tafsir al-Azhar* karena tempat mengkaji pertama kali adalah masjid al-Azhar, masjid yang beri nama oleh Syaikh Jami'ah al-Azhar, yang pada masa itu lebih dikenal dengan nama Syaikh Mahmud Syaltout. Hamka juga diberi gelar Ustadziyah Fakhriyah (Dokter Honoris Causa) oleh Syaikh Jami'ah al-Azhar. Hamka memberi nama

---

<sup>83</sup> Agus Supriyanto, *Sabar Dalam al-Qur'an (Analisis Perbandingan Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi UIN Syarif Jakarta; 2008. 25.

tafsirnya dengan al-Azhar untuk mengiangat kembali peristiwa tersebut.<sup>84</sup>

## 2. Sumber penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Azhar* adalah ijthidat penulis tafsir, kemudian untuk menguatkan ijthidatnya Hamka menggunakan beberapa sumber rujukan dari ulama' terdahulu ataupun ulama' yang masih hidup pada zamannya. Hal ini dilihat dari pernyataan beliau yang ditulis oleh pputranya Rusdi Hamka dalam buku berjudul *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*;

*“Hamka berpendapat bahwa al-Qur'ān bisa dijelaskan dengan sunnah Rosulullah, tetapi Rosulullah tidak banyak meninggalkan penjelasan mengenai suatu ayat. Maka dari itu, selama penafsiran al-Qur'ān tidak menyimpang dari tujuan al-Qur'ān maka diperbolehkan. Hamka juga mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'ān tanpa melihat pendapat dari para mufassir terdahulu maka dikatakan ceroboh”.*<sup>85</sup>

Selain menjadikan pendapat ulama' terdahulu hamka juga mencantumkan ayat al-Qur'ān dan hadits sebagai penjelasan dari penafsirannya. Maka dari itu, *Tafsir al-Azhar* dapat dikategorikan ke dalam *al-Tafsir bī al-rayi* yang *mahmūdah*.

---

<sup>84</sup> Agus Supriyanto, *Sabar Dalam al-Qur'an* ... hlm 26.

<sup>85</sup> Rusdi Hamka, *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Cet Ke-2, Jakarta: Yayasan Nurul Islam 1997)

### 3. Metode penafsiran

Dalam hal metodologi, *Tafsir al-Azhar* masuk dalam kategori tafsir *tahlili* karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan mushaf al-Qur'ān.<sup>86</sup> Metode *Tahlili* (analisis) bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan perspektif, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya. Hal ini disajikan sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf. Mengenai corak penafsiran, menurut M. Quraish Shihab *Tafsir al-Azhar* bercorak *Adābī Ijtīmā'i* (sosial kemasyarakatan) yaitu corak penafsiran yang didasarkan pada kajian makna dan ayat al-Qur'ān dari perspektif bahasa dan sastra, , dan kemudian memfokuskan penelitian pada kondisi sosial yang ada di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali petunjuk al-Qur'ān sebagai cara untuk mengatasi dan memberi solusi berbagai masalah yang ada di masyarakat.<sup>87</sup> Selain condong pada corak *Adābī Ijtīmā'i*, di dalamnya juga terdapat pembahasan lain seperti tasawuf, fiqih, filsafat, sains dan lainnya. Karena penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat secara keseluruhan, penafsiran Buya Hamka mampu diserap oleh semua tingkatan intelektual. Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsirannya, dan kalangan intelektual juga

---

<sup>86</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet III 2005), 31.

<sup>87</sup> Kusroni, *Mengenal Tafsir Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtima'i* (Hermeneutik; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 10 Nomor 1 2016), 125.

tidak merasa bosan karena diracik dengan bahasa yang indah dan menarik.<sup>88</sup>

#### 4. Sistematika penulisan

Diawal kitab tafsir Hamka membahas semua aspek al-Qur'an dan tafsir secara mendalam, diantaranya bab al-Qur'an, bab I'jaz al-Qur'an, bab Isi Mukjizat al-Qur'an, bab Lafadz dan Makna al-Qur'an, dan bab Menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* mengikuti mazhab salaf. Hamka sendiri tidak memberikan detail yang cukup tentang mazhab salaf yang ia maksud, ia hanya mengatakan bahwa ini adalah mazhab Rasulullāh dan sahabat-sahabatnya serta para ulama' yang mengikuti mereka.

Selanjutnya sistematika penulisan yang digunakan oleh hamka dalam kitab tafsirnya:<sup>89</sup>

- a. Menjelaskan nama surat, yaitu sebelum menafsirkan satu surat Hamka menjelaskan makna dan munasah dengan surat sebelumnya, kemudian mengkategorikan *makkiyah* dan *madaniyyah* surat tersebut.
- b. Mencantumkan beberapa ayat sekaligus beserta terjemahnya.
- c. Mencantumkan riwayat *Asbāb an-Nuzūl*.
- d. Memberi penjelasan dengan ayat atau hadits yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

---

<sup>88</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, (Tangerang: Sintesis, 2012), 131.

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura : 1989 Jilid 1)

- e. Mencantumkan pendapat ulama' tafsir yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan dan menambahkan isu sosial yang sedang terjadi di masa itu.

## E. Penafsiran Ayat-ayat Taubat

Karena banyaknya pengulangan kata taubat dalam al-Qur'an dan terletak pada tempat yang berbeda, maka penulis membatasi penelitian ini pada empat ayat yang menjelaskan tentang konsep taubat dan apa saja yang dilakukan dalam proses taubat;

### 1. Penafsiran Sa'id Hawwā

#### a. Qs. At-Tahrim (66) : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصُوحًا ۗ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”<sup>90</sup>*

Sa'id Hawwā menafsirkan taubat *nasuha* dalam ayat diatas adalah taubat *ṣadiqah* dan taubat *khaliṣah* yaitu taubat yang jujur, benar, bersih dan tulus.<sup>91</sup> Kemudian Sa'id Hawwā mengutip penjelasan dari *Tafsir an-Nasafi*;

<sup>90</sup> Al-Qur'an, terjemah dan tafsir , <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-66-at-tahrim/ayat-8>

<sup>91</sup> Sa'id Hawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr* (Kairo; Darussalam 2003) Jilid 10, Cet ke-6, 6004.

أن يراد توبة تنصح الناس أي : تدعوهم إلى مثلها لظهور أثرها في صاحبها ، واستعماله الجد والعزيمة في العمل على مقتضياتها

Yang dimaksud adalah taubat yang bisa menjadi nasihat bagi manusia lain. Artinya dengan bertaubat bisa mengajak orang melakukan hal seperti kita, sebab pengaruhnya akan tampak nyata pada kehidupan orang yang melakukannya. Perwujudan taubat adalah dengan ketekunan dan tekad yang kuat.<sup>92</sup>

Jenis taubat ini secara langsung memberi pelajaran kepada manusia karena pengaruhnya jelas bagi orang yang benar-benar bertaubat dan ditunjukkan dengan amal ṣālih. Menurut Sa'īd Ḥawwā, proses untuk membentuk masyarakat supaya berhati suci dan merasakan dekat dengan Tuhan tidak perlu mengambil jalan tarikat. Sebaliknya, orang yang benar-benar bertaubat, memberi manfaat kepada orang lain dan membuat orang lain terajak. Ia ingin tasawwuf dengan berpedoman pada al-Qur'ān dan Sunnah seperti yang dilakukan para salafi.

Selanjutnya Sa'īd Ḥawwā mengutip makna taubat *nasūhā* dari *Tafsir Ibnu Katsir*, taubat yang menghapus kesalahan masa lalu. Dengan taubat semua kejahatan dan kesalahan yang membuat diri menjadi rendah dikumpulkan kemudian dihapus. Dengan demikian fungsi taubat adalah menghilangkan atau menghapus kesalahan. Taubat juga diibaratkan seperti memotong tali yang diikat pada

---

<sup>92</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 10*...hlm.6004.

suatu benda, artinya dipercaya dapat memutus rangkaian dosa. Kemudian dilanjut dengan penjelasan mengenai janji Allah Swt. bagi orang-orang yang bertaubat, maka akan dimasukkan ke dalam surga, hal tersebut akan terjadi apabila seseorang melakukan taubat *nasūhā*.<sup>93</sup>

Sa'īd Ḥawwā berpendapat bahwa tingkat taubat yang paling tinggi adalah melakukan sesuatu secara istimrar (terus-menerus) sampai datangnya kematian.<sup>94</sup> Ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam riwayat bahwa taubat berarti tidak ingin kembali berbuat dosa, yang berarti bertaubat secara konsisten sehingga hati tidak ingin berbuat dosa lagi. Tidak hanya terhadap dosa yang telah terjadi sebelumnya, tetapi juga untuk berbuat dosa baru tidak ada ruang lagi karena ingatan tentang dosa selalu ada dalam pikiran.

Dalam tafsirnya, Sa'īd Ḥawwā membahas perspektif ulama tentang proses bertobat. *Pertama*, meninggalkan perbuatan dosa sepenuhnya. *Kedua*, menyesali perbuatan yang salah pada masa lalu dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi. *Ketiga*, menyelesaikan haknya terkait dengan hak dan kesalahan dengan manusia. Jadi, taubat menghapus kesalahan masa lalu sebagaimana Islam menghapus jahiliyah.<sup>95</sup>

Taubat *nasūhā* didefinisikan oleh Sa'īd Hawwa dan Tustari sebagai *maqam* yang terus ada pada seseorang sampai dia

---

<sup>93</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 10*...hlm.6005.

<sup>94</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 10*...hlm.6013

<sup>95</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 10*...hlm. 6013.



meninggal dan diyakini akan kembali lagi. Menurut ayat diatas, hal-hal seperti ini yang akan membawa seseorang ke surga sesuai janji Allah Swt. bagi orang yang melakukan taubat *nasūḥā* .

Pada ayat ini, Sa'īd Ḥawwā menafsirkan taubat sebagai perubahan tingkah laku dengan amal ṣalih. Tujuan dari perubahan perilaku dan beramal ṣalih adalah untuk memastikan bahwa orang yang bertaubat dapat berdampak positif pada orang lain. Dalam hal ini, *nasūḥā* adalah taubat seumur hidup. Karena taubat adalah cara untuk mendekatkan diri dengan Allah. Selain merasa dekat, rohani juga dapat disucikan dengan taubat. Hal ini akan membuka tabir antara hamba dan rahasia ghaib, yang disebut *kasyaf* dalam tasawwuf.<sup>96</sup>

#### **b. Qs. Al-Maidah (5) : 39**

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*<sup>97</sup>

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang kejahatan yaitu pencurian. Maka ayat ini menjelaskan tentang taubat bagi seorang pencuri.

---

<sup>96</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 10*...hlm.

<sup>97</sup> Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-39>

مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ, yang dimaksud kezaliman dalam ayat ini adalah mencuri, maka memperbaikinya adalah dengan وَأَصْلَحَ. Sa'īd Ḥawwā dalam penafsirannya menjelaskan cara memperbaiki atau cara bertaubat bagi seorang pencuri laki-laki maupun perempuan adalah dengan mengembalikan hak atau barang yang telah dicuri. Maka Allah Swt. akan mengampuni dosanya.<sup>98</sup>

Dalam penafsirannya juga dijelaskan mengenai pencuri dan hukumannya, yaitu:<sup>99</sup>

السَّرِقَةُ: هِيَ أَخْذُ مَالِ الْغَيْرِ, الْمَحْرُزِ, خَفِيَّةً.. فَلَا بَدَّ أَنْ يَكُونَ الْمَأْخُوذُ مَالًا  
مَقْومًا..

Pencurian adalah mengambil harta milik orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi. Para ulama' berpendapat bahwa batas minimal diperbolehkan hukum potong tangan bagi pencuri adalah setara dengan seperempat dinar emas.

Mengenai alasan dijatuhkannya hukuman potong tangan bagi pencurian adalah ketika pencuri berpikir untuk mencuri untuk menambah kekayaan dengan mengambil harta orang lain. Ia meremehkan apa yang diperolehnya dengan cara yang halal, dan ingin mengembangkannya dengan cara yang haram, dan ia tidak puas dengan hasil yang ia dapatkan, sehingga ia menginginkan

---

<sup>98</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 3*...hlm.1376.

<sup>99</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 3*...hlm.1383.

hasil usaha orang lain. Hal ini dilakukan untuk melepaskan diri dari beban jerih payah dan pekerjaan atau untuk mengamankan masa depannya.

Motif yang mengarah pada pencurian karena pertimbangan di atas adalah untuk menambah penghasilan atau menambah harta, dan syariat telah memerangi motivasi tersebut dalam jiwa manusia dengan menetapkan hukuman potong tangan, karena memotong tangan atau kaki menyebabkan berkurangnya penghasilan. Tangan dan kaki sama-sama merupakan alat untuk bekerja dan kurangnya penghasilan menyebabkan kurangnya kemampuan untuk mengeluarkan uang, kerja berlebihan dan ketakutan yang sangat akan masa depan.<sup>100</sup>

### c. Qs. An-Nahl (16) : 119

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan (tidak menyadari akibatnya), lalu bertobat dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>101</sup>*

<sup>100</sup> Sa’id Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 3*... hlm.1383.

<sup>101</sup> Al-Qur’an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-119>

Sa'īd Ḥawwā menafsirkan (عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ) yaitu orang yang berbuat jahat secara spontan tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Kejahatan yang mereka lakukan disebabkan oleh nafsu yang menguasai mereka, maka tujuannya adalah sebagai pemuas nafsu bukan karena ketidaktaatan kepada Tuhan.<sup>102</sup>

Pada ayat (ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا), Sa'īd Ḥawwā menafsirkan taubat dalam ayat ini adalah meninggalkan perbuatan dosa yang dilakukan dan mulai mengerjakan ketaatan. Dalam hal ini mereka harus menebus kejahatan yang telah dilakukan dengan merealisasikan niat baik yang sebelumnya belum mereka realisasikan.<sup>103</sup>

Kemudian Sa'īd Ḥawwā membahas munasabah ayat dengan ayat. Di dalam kitab *Tafsir Al-Asās Fi al-Tafsīr* dijelaskan bahwa tema mengenai larangan dan kebolehan dalam al-Qur'ān adalah salah satu hal yang paling berbahaya dalam kehidupan manusia. Allah Swt. adalah penentu atas sesuatu yang dibolehkan maupun yang dilarang, akan tetapi Allah Swt. telah menjadikan kebolehan dan larangan bergantung pada hawa nafsu yang merupakan permainan dari shaitan. Sebagaimana Firman-Nya dalam Qs. Al-Baqarah (2) ayat 168-169 yang menjelaskan bahwa sesungguhnya shaitan merupakan musuh yang nyata dan ia hanya menyuruh

---

<sup>102</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 6*... hlm.3004.

<sup>103</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 6*... hlm. 3004-3005.

manusia untuk berbuat jahat dan keji serta mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui. Seperti mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah Swt.<sup>104</sup>

**d. Qs. An-Nisa' (4) : 17**

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ  
اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*“Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.”<sup>105</sup>*

Pada ayat di atas dijelaskan mengenai taubat yang dilakukan oleh orang yang berbuat dosa karena kebodohan dan setelah menyadari mereka segera melakukan taubat.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ Mengenal penerimaan taubat oleh Allah Swt.

Sa'īd Ḥawwā menjelaskan ada dua makna dalam penggunaan kata “عَلَى” pada ayat diatas. *Pertama*, yaitu kata “عَلَى” pada ayat diatas bukan berarti suatu kewajiban bagi Tuhan, karena tidak ada suatu apapun yang mewajibkan Tuhan untuk berbuat. *Kedua*, yaitu kata “عَلَى” merupakan *ta'kid* yang berfungsi untuk memperkuat janji

<sup>104</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 6*... hlm.3005.

<sup>105</sup> Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-17>

Allah Swt. artinya, Allah tidak mungkin tidak menepati janjinya dalam penerimaan taubat.<sup>106</sup>

Kemudian Sa'īd Ḥawwā melakukan analisa pada kata (جَهَالَةٌ), kejahilan yang dimaksud pada ayat diatas adalah jahil yang diiringi dengan akal (بِقَابِلِ الْعَقْلِ) bukan jahil yang diiringi oleh ilmu (بِقَابِلِ الْعِلْمِ). Jahil yang diiringi oleh akal artinya ia memilih kenikmatan yang bersifat sementara dibandingkan kenikmatan yang bersifat abadi. Kategori jahil tersebut menurut Sa'īd Ḥawwā adalah orang yang faham bahwa yang dilakukan adalah perbuatan dosa, akan tetapi ia tidak mau menggunakan akal untuk berfikir karena lebih mendahulukan nafsu untuk kenikmatan yang sementara.<sup>107</sup>

Dalam penafsirannya, Sa'īd Ḥawwā mengambil riwayat Abdul Razzaq dari Qatadah yang berkata “*Segala sesuatu kemaksiatan kepada Allah adalah kejahilan, baik itu disengaja maupun tidak*”. Dengan demikian, keadaan orang yang bermaksiat kepada Allah disebut jahil baik ia dalam keadaan sadar ataupun tidak. Demikian pula ketika seseorang melakukan kemaksiatan karena tidak bisa mengendalikan nafsu, ceroboh atau jahil, maka ia jahil karena meinggalkan keilmuannya.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 2*... hlm.1017.

<sup>107</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 2*... hlm.1017.

<sup>108</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 2*... hlm.1017.

Selanjutnya tentang orang yang segera bertaubat, dalam *Tafsir Al-Asās Fī al-Tafsīr* dijelaskan:<sup>109</sup>

ثم يتوبون من زمان قريب, وهو ما قبل حضرة الموت

*Kemudian mereka melakukan taubat dalam waktu yang dekat, yaitu sebelum, datangnya kematian.*

Pengertian kata *qarib*, taubat dilakukan pada masa sebelum nyawa sampai dikerongkongan, yang berarti orang yang berbuat dosa harus melakukan taubat sebelum kematian. Makna taubat menurut penjelasan Sa'īd Ḥawwā di atas menunjukkan kesadaran bagi orang yang merasakan hubungan dekat dengan Tuhan. Menurut Sa'īd Ḥawwā, taubat harus muncul dari kesadaran atau sebagai pilihan, bukan karena terpaksa. Seperti adanya tanda-tanda kematian semakin dekat. Sebaliknya, taubat tidak diterima bagi mereka yang menunda-nunda sampai kematian dekat.

Hal di atas menunjukkan bahwa saat kematian adalah saat tidak diterimanya taubat. Ad-Dhahak berkata setiap taubat sebelum datang kematian adalah dekat. Di dalam hadith hasan Rasulullah Saw bersabda;<sup>110</sup>

إنّ الله يقبل توبة العبد ما لم يغرغر، فدل على أن كل ما كان قبل الموت فهو

قريب

---

<sup>109</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fī al-Tafsīr Jilid 2*...hlm.1017-1018.

<sup>110</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fī al-Tafsīr Jilid 2*...hlm 1018.

Sesungguhnya Allah SWT akan menerima taubat seorang hamba, selama (ruhnya) tidak sampai tenggorokan. Artinya segala sesuatu sebelum kematian itu dekat dan Menandakan kita untuk berhati-hati karena ketika ajal datang taubat seseorang tidak akan diterima.

**e. Qs. Al-Furqan (25) : 70**

Taubat tidak bisa dibuktikan hanya dengan ucapan, melainkan diiringi dengan tindakan yaitu melakukan amal-amal ṣāliḥ, Allah Swt. berfirman dalam Qs. Al-Furqan ayat 70:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

*“Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>111</sup>*

Sa’id Ḥawwā menafsirkan makna taubat dalam ayat ini yaitu:<sup>112</sup>

أي : التوبة النصوح، إما بأن يوفقهم الله إلى عمل الحسنات بدل السيئات ،  
أو أن السيئة تنقلب بنفس التوبة النصوح حسنات

Makna taubat yang dimaksud dalam ayat ini adalah taubat *nasūḥā*, melalui taubat *nasūḥā* Allah Swt. akan membantu mereka untuk selalu melakukan amal baik sebagai pengganti amal buruk yang telah dikerjakan di masa lampau. Taubat *nasūḥā* juga dapat merubah perbuatan tidak baik menjadi baik.

<sup>111</sup> Al-Qur’an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-25-al-furqan/ayat-70>

<sup>112</sup> Sa’id Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 7*... hlm.3879.



Ibnu Katsir berpendapat, hal di atas disebabkan karena setiap kali ia mengingat apa yang telah berlalu, dia menyesalinya dan mengambilnya kembali serta meminta ampun. Maka dengan pertimbangan ini dosanya berubah menjadi ketaatan. Hal tersebut tidak akan merugikannya, dan itu akan dijadikan amal baik dalam catatannya. Sunnah juga telah membuktikan hal ini dan riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh para pendahulu telah membenarkannya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sa'īd Ḥawwā, taubat murni dapat dibuktikan dengan amal ṣālih karena kejahatan yang telah terjadi sebelumnya akan berganti menjadi amal baik, sehingga kejahatan akan terhapus.<sup>113</sup> Dalam penafsirannya Sa'īd Ḥawwā menginginkan wujud nyata dalam bertasawwuf. Seperti yang dikatakan, taubat tidak dapat mencapai tujuan untuk mengganti keburukan dengan kebaikan jika tidak ada upaya perbaikan, yang mencakup perubahan sosial. Ini adalah ciri tasawwuf Sa'īd Ḥawwā yang ingin mengubah masyarakat melalui pendidikan ruhani. Dengan melihat penafsiran-penafsirannya di atas secara metodologis, kita dapat mengatakan bahwa penafsirannya disebut sebagai tafsir sufi *ishāri* karena ia menggunakan makna *ishāri* yang berdasar pada makna *zahir*.

---

<sup>113</sup> Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 7*...hlm.3879.

Pada ayat sebelumnya menceritakan tentang ancaman bagi orang-orang yang musyrik, melakukan zina dan membunuh. Kecuali mereka yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh dan beramal ṣāliḥ maka Allah Swt. akan memberi ampunan untuknya. Hal ini dibuktikan dengan sabda Rasulullah Saw. mengenai kisah seorang laki-laki yang membunuh seratus orang kemudian bertaubat dan Allah Swt. menerima taubatnya.

Terdapat *munasabah* pada ayat selanjutnya yaitu penegasan jika ingin mencapai tingkatan taubat, maka iringi dengan perbuatan baik. Dengan itu Allah Swt. riḍo, menghapus dosa dan memberi pahala kepadaNya.

## 2. Penafsiran Prof. Dr. Hamka

### a. Qs. At-Tahrim (66) : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۗ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۝

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”*<sup>114</sup>

Dalam ayat ini Hamka memberi penafsiran yang diawali seruan bagi orang yang beriman agar melindungi diri dan keluarganya dari azab api neraka. Seruan juga bagi mereka yang beriman baik yang

---

<sup>114</sup> Al-Qur'an, terjemah dan tafsir , <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-66-at-tahrim/ayat-8>

melakukan dosa atau tidak untuk segera bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya.<sup>115</sup>

Dalam tafsir al-Qurṭubī hukum taubat adalah farḍu ‘ain bagi setiap mukmin dalam setiap hal, dalam setiap waktu dan tempat. Menurut pendapat Imam Nawawi ada 4 syarat taubat; *Pertama* adalah seketika berhenti melakukan perbuatan maksiat, *Kedua* adalah merasa menyesal atas dosa yang telah dilakukan, *Ketiga* yaitu memiliki kemauan yang kuat untuk tidak mengulangi kesalahan lagi, dan terakhir yaitu melepas hak-hak orang lain yang telah dirampas. Misalkan, yang dirampas berupa harta benda maka harus dikembalikan dan apabila yang dilakukan adalah menggunjing atau melakukan fitnah maka harus segera meminta maaf. Jika dari salah satu syarat ditinggalkan maka tidak sah taubatnya.<sup>116</sup>

Hamka menafsirkan kata تَوْبَةً نَّصُوحًا dengan makna taubat yang sejati, karena asal dari kata naṣuḥa adalah *naṣḥūh* yang artinya bersih. Maka makna taubat *naṣūḥā* dalam tafsir al-Azhar adalah taubat sejati atau taubat yang bersih. Dalam kitab tafsirnya Hamka mengutip beberapa makna taubat naṣuḥa dari beberapa ulama ahli tasawwuf diantaranya;<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura : 1989) 7512.

<sup>116</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*....hlm. 7513

<sup>117</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*....hlm. 7514

1. Sa'īd bin Jabāir, beliau berpendapat taubat yang diterima adalah taubat *nasūhā* jika memenuhi tiga syarat yaitu; ada rasa takut taubatnya tidak diterima, berharap taubatnya diterima, dan terakhir adalah berkomitmen untuk taat.
2. Sa'īd bin al-Musayyab, beliau berpendapat bahwa taubat *nasūhā* adalah memberi nasihat kepada diri sendiri dan patuh pada nasihat tersebut.
3. Al-Kalbi, ia berpendapat bahwa taubat *nasūhā* adalah meyesal dalam hati, meminta ampunan dalam lisan dan berhenti dalam perbuatan.
4. Al-Junaidi al-Baghdādi, berbeda dengan yang lain. Menurut al-Junaidi al-Baghdādi taubat *nasūhā* adalah ketika seseorang tidak lagi ingat dosa dan kesalahannya di masa lalu karena fokus ia hanya pada tuhan.

Selanjutnya penafsiran pada kalimat ( عسى ربكم ان يكفر عنكم )

(سياتكم ويدخلكم جنت تجري من تحتها الأنهار) kata 'asā yang berarti

mudah-mudahan. Menurut para ahli tafsir dipakai dari pihak Allah yang artinya pasti. Maka ayat tersebut berisi dua janji Allah kepada orang mukmin yang melakukan taubat *nasūhā* yaitu dosa dan keburukan yang ada pada dirinya pasti akan dihapus oleh Allah Swt. dan dimasukkan kedalam surga Allah sebagai hadiah karena

sudah berjuang melawan hawa nafsu dan shaitan yang menggoda dirinya.<sup>118</sup>

Pada ujung ayat ditutup dengan lafaz *انك على كل شيء قدير* yang menunjukkan bahwa yang maha sempurna hanya Allah Swt. hanya ia yang dapat merubah dan menentukan keadaan setiap makhluk. Seseorang yang sebelumnya sesat bisa menjadi taat begitupun sebaliknya.<sup>119</sup>

#### **b. Qs. Al-Maidah (5) : 39**

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>120</sup>*

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu al-Māidah ayat 38 yang membahas tentang hukuman bagi pencuri laki-laki maupun perempuan. Adapun pada ayat 39 merupakan solusi atau cara taubat bagi laki-laki atau perempuan yang mencuri.

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa barang siapa yang taubat من بعد ظلمه , zalim yang dimaksud dalam ayat ini adalah mencuri, maka yang harus segera dilakukan adalah mengembalikan harta yang dicuri kemudian menyesal atas apa yang telah dilakukan

<sup>118</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*...hlm. 7514

<sup>119</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*...hlm. 7515.

<sup>120</sup> Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-39>

dan memperbaiki diri dengan banyak berbuat kebaikan. Misalnya, membantu orang yang teraniaya dan banyak berşadaqah. Dengan itu maka Allah akan memberi ampunan kepadanya.<sup>121</sup>

Islam memberi hukuman berat bagi laki-laki atau perempuan yang mencuri, yaitu dengan memotong ujung tangan sampai pergelangan tangan. Akan tetapi ada batas minimal harga barang yang dicuri untuk bisa dilakukan hukum potong tangan.

Menurut pendapat Sayyidina Alī bin Abī Thālib adalah seperempat dinar emas atau sehargaanya, maka baru bisa dilakukan hukum potong tangan. Imam Syāfi'i juga berpendapat seperempat dinar emas adalah batas minimal diperbolehkan hukum potong tangan si pencuri oleh seorang hakim.<sup>122</sup> Ketentuan yang diambil oleh Sayyidina Alī bin Abī Thālib dan Imam Syāfi'i berdasarkan pada hadith yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Ahmad dan Aşhabus-Sunnah dari Sayyidah 'Āisyah, yang berbunyi;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْطَعُ يَدَ السَّارِقِ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

*“Adalah Rosulullah Saw. memotong tangan pencuri pada seperempat dinar atau lebih”*

Menurut keterangan para Fuqaha, menuduh seseorang telah mencuri harus menyertakan bukti yang jelas. Hukuman bisa dibatalkan jika korban memberi maaf sebelum si pencuri diadili.

---

<sup>121</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*....hlm. 1733.

<sup>122</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*....hlm. 1731

Hukum potong tangan tidak dilakukan ketika sedang berperang, karena ditakutkan si pencuri melarikan diri dengan bergabung pada barisan musuh.

Hamka dalam ayat ini memberikan penjelasan bahwa hukuman potong tangan bagi pencuri adalah sebagai contoh yang menakutkan dari Allah Swt. agar mereka berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu kejahatan (mencuri), sebab dengan hukum potong tangan akan menyisakan tanda yang bisa dilihat oleh masyarakat lain.

Dikisahkan dalam *Tafsir al-Azhar*, Sayyidina Umar bin Khaṭab pernah mencabut hukum potong tang tangan yang seharusnya akan dijatuhkan pada beberapa yang diberi bayaran untuk membawa beberapa ekor unta milik seorang saudagar, akan tetapi mereka menyembunyikan beberapa unta milik saudagar tersebut. Setelah ditelusuri ternyata pekerja tersebut tidak mendapat bayaran yang semestinya dari si saudagar. Maka yang dihukum potong tangan oleh Umar bukan orang yang dipekerjakan akan tetapi si saudagar.<sup>123</sup>

### c. Qs. An-Nahl (16) : 119

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمَلُوا السُّوْءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْهُ ۖ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ  
مِنْ ۖ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

---

<sup>123</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*....hlm. 1732-1733.

*“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan (tidak menyadari akibatnya), lalu bertobat dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>124</sup>*

Ayat ini menunjukkan betapa luas ampunan Allah Swt. atas hambanya, sehingga tidak ada alasan untuk berputus asa bagi orang yang telah melakukan kesalahan. Banyak dari kita terlanjur berbuat kesalahan karena ketidaktahuan. Maka yang harus dilakukan saat kita tahu bahwa yang kita lakukan salah adalah segera bertaubat, yaitu dengan berhenti dan kembali ke jalan yang benar, terus melakukan perbaikan diri dan Allah Swt. akan memberi ampunan dan disambut dengan kasih sayang. Sebagaimana pepatah para ahli hikmah: *“Salah satu kali karena ketidaktahuan adalah hal yang wajar, yang buruk adalah melakukan kesalahan dua kali dalam hal serupa”*. Qs. An-Nahl ayat 119 juga menunjukkan betapa luas dan besarnya pintu kesempatan untuk berbuat kebaikan semasa di dunia.<sup>125</sup>

#### **d. Qs. An-Nisa' (4) : 17**

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ

اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

---

<sup>124</sup> Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-119>

<sup>125</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*....hlm. 3983



“Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.”<sup>126</sup>

Ayat (يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ) yaitu perbuatan jahat karena kebodohan. Artinya orang tersebut mengetahui ia berbuat jahat akan tetapi karena dorongan dari nafsu maka kejahatannya tidak tertahan. Misalkan, orang yang sedang dikuasai oleh kemarahan lalu memukul orang dan setelah amarahnya meredah ia baru menyadari kesalahannya dan menyesal. Dengan demikian kesalahan itu sendiri telah menghilangkan kebodohan dan menambah pengetahuannya. Setelah timbul rasa menyesal, ia akan memperbaiki diri dan bertaubat.<sup>127</sup>

Buya Hamka menafsirkan taubat pada ayat ini adalah kembali. Setelah melewati jalan yang gelap, akan timbul penyesalan dan rasa ingin kembali. Dalam *Tafsir Al-Azhar* disebutkan tiga syarat taubat, yaitu menyesali perbuatan yang telah dilakukan, berhenti melakukan dosa, mengakui perbuatannya dan bertekad tidak mengulangi. Pengakuan yang dimaksud Hamka bukan kepada

---

<sup>126</sup> Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-17>

<sup>127</sup>. Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*....hlm. 1132.

manusia, kyai ataupun pendeta, akan tetapi pengakuan tulus dari hati kepada Allah Swt.<sup>128</sup>

Para ahli tasawwuf mengatakan bahwa jiwa orang yang benar-benar bertaubat karena suatu kesalahan terkadang lebih cepat mendekati Tuhan daripada jiwa orang yang merasa tidak bersalah. Sebagai contoh, orang yang menganggap tidak terbangun tengah malam sehingga tidak sempat mengerjakan shalat tahajjud dan kemudian merasa menyesal karena tidak sempat, mungkin lebih baik daripada orang yang bangun dan sempat mengerjakan tahajjud.<sup>129</sup>

Allah Swt. menutup ayat ini dengan mengatakan bahwa Dia Maha Mengetahui keadaan hambaNya. Dalam Qs. An-Najm (53) ayat 32, Tuhan menyatakan bahwa Dia memiliki pengampunan yang luas karena Dia mengetahui siapa hambaNya sejak Dia membuatnya dari tanah hingga saat dia berada dalam kandungan ibunya. Maka, jangan mencoba membersihkan diri, yang berarti mengatakan bahwa kita tidak pernah bersalah. Oleh karena itu, jika kita bersalah, segera taubatlah dan perbaikilah diri; Tuhan Maha Bijaksana. Tuhan juga dapat menilai mana yang benar-benar salah dari jiwa yang kotor dan mana yang terlanjur karena kebodohan.<sup>130</sup>

#### **e. Qs. Al-Furqan (25) : 70**

---

<sup>128</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*....hlm. 1132.

<sup>129</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*....hlm. 1132.

<sup>130</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*....hlm. 1133.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

*“Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>131</sup>*

Ayat 70 dan 71 menjelaskan bahwa betapa pun kerasnya Hukum Tuhan, tetapi pintu taubat senantiasa terbuka lebar untuk hambanya.

Taubat merupakan kesadaran diri atas kesalahan yang telah dilakukan. Dalam *Tafsir al-Azhar* Pada ayat 70 dijelaskan bahwa taubat yang sebenarnya adalah taubat yang diiringi dengan amalan-amalan baik. Tidak hanya di ucap dari mulut tetapi ikhlas dari hati, taubat adalah penyesalan bukan permainan. Maka melakukan perbuatan-perbuatan baik adalah konsekuensi dari taubat.<sup>132</sup>

فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ

*"Akan diganti Allah amal-amal yang buruk selama ini dengan berbagai ragam kebajikan."*

Ayat diatas menunjukkan balasan dari Allah bagi mereka yang bertaubat dengan melakukan amal-amal shalih, semua dosa yang telah mereka lakukan dimasa lalu akan diganti Allah dengan kebaikan yaitu berupa rasa senang melakukan ketaatan dan membenci kemaksiatan. Sebagian ahli tasawwuf mengatakan

---

<sup>131</sup> Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-25-al-furqan/ayat-70>

<sup>132</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*....hlm. 5062

bahwa orang yang menyesal atas dosa yang telah dilakukan terkadang lebih suci hatinya dan lebih ikhlas dalam beramal daripada orang yang merasa bangga karena merasa dirinya suci dari dosa. Sungguh Allah Swt. maha pengampun dan penyayang bagi orang yang bertaubat.<sup>133</sup>

Pada ayat selanjutnya memiliki keterkaitan yaitu berupa penegasan dari Allah Swt. bahwasanya orang yang bertaubat dengan diikut amal-amal shalih, maka ia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

## **F. Analisis Perbandingan Penafsiran Sa'īd Ḥawwā dan Prof. Dr.**

### **Hamka**

Setelah membahas penafsiran dari Sa'īd Ḥawwā dan Buya Hamka tentang taubat *nasūhā* pada Qs. at-Tahrim:8, taubat bagi seorang pencuri pada Qs. al-Maidah:39, taubat seorang yang melakukan kesalahan karena kebodohan pada Qs. an-Nisa':17 dan an-Nahl:119, terakhir tentang hal-hal yang harus dilakukan ketika bertaubat, terdapat pada Qs. al-Furqan:70. Maka kemudian penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan penafsiran sebagai berikut;

#### **1. Persamaan**

- a. Sa'īd Ḥawwā menafsirkan kata taubat *nasūhā* dalam Qs. at-Tahrim ayat 8 yaitu taubat *ṣadiqah* dan taubat *khalīṣah*, artinya taubat yang jujur, benar, bersih dan tulus dari hati. Sama halnya

---

<sup>133</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*....hlm. 5063

dengan Hamka yang menafsirkan taubat *nasūḥā* yaitu taubat yang sejati dan bersih.

- b. Dalam Qs. al-Maidah ayat 39 yang berkaitan dengan taubatnya seorang pencuri laki-laki ataupun perempuan. Sa'īd Ḥawwā dan Hamka sepakat bahwa makna taubat dalam ayat ini adalah bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan yaitu dengan mengembalikan hak atau harta yang telah dicuri dan menyesali perbuatannya.
- c. Dalam Qs. an-Nahl ayat 119 yang berkaitan tentang orang yang melakukan kesalahan karena kejahilan. Sa'īd Ḥawwā dan Hamka sepakat bahwa makna taubat dalam ayat ini adalah berhenti, menjauhi atau meninggalkan perbuatan dosa dan kembali ke jalan yang benar dengan melakukan ketaatan.
- d. Dalam Qs. al-Furqan ayat 70 yang berkaitan tentang hal-hal yang dilakukan dalam proses taubat. Sa'īd Ḥawwā dan Hamka sepakat bahwa taubat tidak hanya di ucap dari mulut tetapi ikhlas dari hati dan dibuktikan dengan tindakan yaitu beramal shalih.

## 2. Perbedaan

Selain adanya persamaan penafsiran kata taubat dalam *Tafsir Al-Asās Fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar*, terdapat juga perbedaan antara keduanya sebagai berikut;

- a. Dalam Qs. at-Tahrim ayat 8, Sa'īd Ḥawwā menjelaskan bahwa taubat *nasūḥā* dalam ayat ini bermakna taubat yang bisa memberi pengaruh baik pada orang disekitarnya atau memberi contoh yang baik, taubat *nasūḥā* adalah perubahan tingkah laku menjadi pribadi yang baik dan menurut Sa'īd Ḥawwā taubat *nasūḥā* merupakan maqam yang harus selalu ada pada setiap orang sampai datangnya kematian. Sedangkan Hamka mengutip makna taubat *nasūḥā* dari beberapa ulama ahli tasawwuf yaitu adanya komitmen untuk selalu taat, taubat nasuha adalah nasihat baik pada diri sendiri dan patuh pada nasihat tersebut, taubat *nasūḥā* adalah menyesal dalam hati, meminta ampunan dalam lisan dan berhenti dalam perbuatan. Dan terakhir taubat *nasūḥā* adalah ketika seseorang tidak lagi mengingat dosa yang telah dilakukan karena hanya fokus pada satu hal yaitu Allah Swt.
- b. Dalam Qs. al-Maidah ayat 39, keduanya sepakat menafsirkan kata taubat yaitu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Akan tetapi Hamka menambahkan pada penafsiran taubat dalam ayat tersebut yaitu memperbaiki diri dan memperbanyak ṣadaqah.
- c. Dalam Qs. An-Nahl ayat 119, keduanya sepakat menafsirkan kata taubat yaitu berhenti, menjauhi atau meninggalkan perbuatandosa dan kembali ke jalan yang benar dengan

melakukan ketaatan. Akan tetapi Hamka menambahkan pada penafsiran taubat dalam ayat tersebut yaitu selalu melakukan perbaikan diri dalam hidupnya.

- d. Dalam Qs. An-Nisa' ayat 17, tidak ada persamaan penafsiran antara keduanya. Sa'id Hawwā menjelaskan bahwa taubat dalam ayat ini bermakna kesadaran diri bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan, taubat adalah sebuah pilihan, bukan karena paksaan dari orang lain atau terpaksa melakukan. Dalam ayat ini Sa'id Hawwā lebih banyak menafsirkan makna جهالة. Sedangkan Hamka menafsirkan taubat pada ayat ini adalah kembali, artinya setelah melewati jalan yang gelap, maka timbul penyesalan dan rasa ingin kembali. Taubat adalah pengakuan kepada Tuhan dengan tulus dari hati, bukan kepada manusia, kyai ataupun pendeta.
- e. Dalam Qs. Al-Furqan ayat 70, Sa'id Hawwā menjelaskan bahwa taubat dalam ayat ini adalah taubat *nasūhā* sebagaimana penjelasannya pada Qs. At-Tahrim (66) : 8. Sedangkan Hamka menafsirkan taubat pada ayat ini adalah kesadaran diri atas kesalahan yang telah dilakukan dan taubat adalah tidak hanya di ucap dari mulut tetapi ikhlas dari hati.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Metode yang digunakan dalam penafsiran kitab *Al-Asās Fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* adalah metode *tahlili*, yang disusun sesuai dengan urutan surat-surat dalam mushaf.
2. Konsep taubat dari kedua kitab tafsir adalah kembali kepada kebenaran, jujur, benar, bersih dan tulus dari hati. Suatu perilaku yang memberi pengaruh baik atau memberi contoh yang baik pada orang disekitarnya. Taubat adalah adanya komitmen untuk selalu taat, menyesal dalam hati, meminta ampunan dalam lisan dan berhenti dalam perbuatan, bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan, memperbaiki diri dan memperbanyak *ṣadaqah*, pengakuan kepada Tuhan dengan tulus dari hati dan kesadaran diri bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan, taubat adalah sebuah pilihan, bukan karena paksaan dari orang lain atau terpaksa melakukan.

Adapun perbandingan dari penafsiran Sa'īd Ḥawwā dan Hamka tentang kata taubat dari beberapa ayat yang telah dipaparkan diatas, sebagai berikut;

##### a. Persamaan

Sa'īd Ḥawwā dan Hamka cenderung menggunakan corak tasawwuf dalam menafsirkan kata taubat. Keduanya sepakat bahwa



taubat *nasūhā* yaitu taubat *ṣadiqah* dan taubat *khaliṣah*, artinya taubat yang sejati, jujur, benar, bersih. Taubat adalah bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan dan menyesali perbuatannya. Taubat adalah berhenti, menjauhi atau meninggalkan perbuatan dosa dan kembali ke jalan yang benar dengan melakukan ketaatan. Taubat tidak hanya di ucap dari mulut tetapi ikhlas dari hati dan dibuktikan dengan tindakan yaitu beramal shalih.

b. Perbedaan

Dalam penafsirannya Sa'īd Ḥawwā lebih banyak mengutip pendapat-pendapat mufassir lain dibandingkan Buya Hamka. Sa'īd Ḥawwā menggunakan metode *Tahlili* dengan memadukan metode *bil-Ma'tsūr dan bil-Ra'yi*, sedangkan Buya Hamka lebih cenderung menggunakan *bil-Ra'yi*. Dalam menafsirkan makna taubat, lebih banyak persamaan dibandingkan perbedaan dari keduanya. Perbedaannya adalah Hamka tidak banyak menjelaskan kosa kata, ia langsung menyampaikan makna ayat dan yang dikandung di dalamnya. Sedangkan Sa'īd Ḥawwā lebih banyak menekankan pemahaman kosa kata dalam menafsirkan kata-kata yang mungkin membutuhkan penjelasan lebih lanjut dan lebih menonjolkan aspek *munasabah* antar ayat.

## **B. Saran**

Penulis menyadari karya ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Sebagai kesimpulan dari penyusunan skripsi, penulis ingin menyampaikan beberapa saran; *Pertama*, penulis berharap ada yang melakukan penelitian yang lebih baik lagi terkait konsep taubat perspektif dua *mufassir* di atas ataupun *mufassir* lain. Mengingat pentingnya memahami makna taubat secara komprehensif dan mendalam di zaman sekarang. *Kedua*, penulis berharap karya ini tidak hanya menjadi bacaan, akan tetapi bisa diambil manfaatnya dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penulis berharap karya ini bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, M. Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H.
- Al-bahits al-Haditsi. Riwayat Ibnu Majah dishahihkan oleh Al-albany rahimahullah dalam Shahih Sunan Ibnu Majah. <https://sunnah.one/>
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Yogyakarta; Pustaka Setia 2002).
- Al-Mustasyar 'Abdullah Al-'Aqil. *Mereka Yang Telah Pergi; Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pergerakan Islam Kontemporer*. Penerjemah Fachruddin (Jakarta : al-I'tisham Cahaya Umat, 2003).
- Anasy, Muchson . *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*. (Jakarta; Khalifa 2020).
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau:Daulat Riau, 2013.
- Apartando, Paus. *Kamus Populer*. (Surabaya:PT.Arkola, 1994).
- Baidan, Nashruddin. "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*". (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005).
- Fattah N, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Harva Creative; Januari 2023.
- Gufuran M , Rahmawati. *Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta, Teras:2013).
- Haidir, Abdullah. *Taubat Jalan Menuju Surga*. Al-Maktab at-Ta'awun Lid-Da'wah wal Irsyad wa Tau'iyatil Jaliyat bi as-Sulay. Cetakan II: Maret (2008).
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. (Penerbit Noura (PT Mizan Publika); 2017).

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura : 1989).
- Hasanah., Uswatun dan Fajar. *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*. (Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah 2017).
- Huda, Muhammad. *Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa tetapi Masih Melakukan Dosa Yang Lain*. (Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010).
- Ibn Yazid al-Qazwini, Muhammad. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah IV, 2012.
- Ibrahim al- Karazkani. *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat*. Jakarta: Pustaka Zahra Cet,1 2005.
- Idris, Mhd. *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa* (Jurnal Ulinnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019).
- Iksan. *Konsep Taubat Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah*. (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Imam al-Ghazali. *Petunjuk Jalan Lurus*. Diterjemahkan oleh Ahmad Najieh. Surabaya; Ampel Mulia Surabaya (2011).
- Imam Ghazali. *Ihya' ulumuddin jilid IV Kitab Taubat, Sabar dan Syukur*. diterjemahkan oleh Nurhichmah. Jakarta Pusat : PT. Tintamas Indonesia Cet.VI, 1983.
- Kadar M Yusuf. *Studi Al-Qur'an*. (Jakarta: AMZAH, 2014).
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004).
- Learn Qur'an Tafsir Web. <https://tafsir.learn-quran.co/id>.
- Lendra, Enovia. *Hakikat Taubat dan Implementasinya menurut Al-Qusyairi*, Jurnal Al-Aqidah:, Volume 14, Edisi 1, Juni (2022).

Lisnawati, Yulia *Liputan6.com*, 12 Juli 2023. diakses 10 November 2023.

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/5342502/4-artis-yang-lepas-hijab-usai-cerai-bahkan-ada-yang-pindah-agama>

Metode Pengolahan Data, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data> 2021.

Moleing, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhibbudin.I. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jaylani)*. Tesis Universitas Al-Azhar Indonesia 2018.

Musaddad, Endad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Tangerang: Sintesis, 2012.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014).

Muzakki, Khoirul *Tribunnews.com*, September 2021, diakses 10 November 2023, <https://jateng.tribunnews.com/2021/09/22/tobat-lombok-pengguna-narkoba-ini-kembali-ditahan-dan-menyetal>

Nur Hikmah R, *Konsep Tawassul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)*, Skripsi IAIN Manado 2019.

Pasaribu, Syahrin. *Metode Muqoron dalam Al-Qur'an*. (Wahana Inovasi , Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020). Issn : 2089-8592.

Rahmat, Nurpaiji. *Pemahaman penghuni lapas terhadap ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an di lapas polres Jakarta selatan* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019).

Raihannur. *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Taubat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 1441 H / 2021 M.

Ridho, Ali. *"Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul*

- Abidin*". Jurnal Aqidah. Vol. 5, No. 1. 2019.
- Sa'id Hawa. *Al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, Cet. Ke-6, 1424 H/2003 M).
- Sadik, M. "*Tobat Dalam Perspektif Al-Qur'an*". (Jurnal Hunafa, Vol.7, No. 2, Desember 2010). 209-222, 210.
- Sa'id Hawā, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press, 1995)
- Sa'id Hawwā. *al-Islām*; Penerjemah, Fakhruddin Nur Syam. Muhil Dhofir. (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta, Teras 2010).
- Samsul Fata, Badrul S. Noorhayati, Mahmudah. *Mazhab Sinonimitas (Al-Taraduf) Dalam 'Ulumul Qur'an*. Jurnal al-Fikrah, 2022.
- Septiawadi. *Penafsiran Sufistik Said Hawwa dalam Al-Asas fi Al-Tafsir*. Disertasi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Supriyanto, Agus. *Sabar Dalam al-Qur'an (Analisis Perbandingan Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)*. Skripsi UIN Syarif Jakarta; 2008.
- Surur, Miftahus. "*Konsep Taubat Dalam Al Qur'an*." Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 8, no. 2 (2019): 4–20. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012>.
- Sya'rawi, Mutawali. *Kenikmatan Taubat*. (Bandung: Qultum Media, 2006).
- Syukur, Yanuardi dan Guci, Arlen Ara. *Buya Hamka; Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tiga Serangkai, 2017.

Taofik Hidayat, Zaky. *Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb*. (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010).

Tim Penerbit. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Ichtiar Baru Jilid 5, Cet. III), 1994.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka 2002. 1202.

Wahyudi. *Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia*. Jurnal Iman dan Spiritualitas eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 2, 2021, pp 121-125  
<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>

Yazid, M. *Konsep Sabar Dan Sholat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb Dan Sa'id Hawwa)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Nur Azizah  
NIM : 200204110022  
Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 02 Februari 2002  
Alamat Rumah : RT.07 RW.03 Des. Paloh, Kec. Paciran, Kab.  
Lamongan, Jawa Timur.  
Nama Ayah : Sholihin  
Nama Ibu : Sholihah  
Alamat Email : [nurzizh68@gmail.com](mailto:nurzizh68@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

MI Islamiyah (2008-2014)  
MTS Al-Fathimiyyah Lamongan (2014-2017)  
MA Matholi'ul Anwar Lamongan (2017-2020)